

**OPTIMALISASI PERAN MASJID DALAM PENDIDIKAN ISLAM  
BERBASIS MASYARAKAT**

**(Studi Kasus di Masjid Baitul Muttaqien Kelurahan Kembangarum Semarang  
Barat)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi tugas dan melengkapi syarat guna  
memperoleh gelar sarjana strata 1 dalam Ilmu Tarbiyah  
Jurusan Pendidikan Agama Islam



Oleh

**Muhamad Saerozi**  
**NIM: 3103249**

**FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALI SONGO  
SEMARANG  
2008**



**DEPARTEMEN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**FAKULTAS TARBIYAH**

*Alamat : Jl. Prof.Dr.Hamka (Kampus II) Telp/Fax : 024-7601295, 7615387*

**PENGESAHAN**

Nama : **Muhamad Saerozi**

Nonor Induk : **3103249**

Judul : **OPTIMALISASI PERAN MASJID DALAM PENDIDIKAN ISLAM  
BERBASIS MASYARAKAT (Studi Kasus Di Masjid Baitul Muttaqien  
Kelurahan Kembangarum Semarang Barat )**

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus, pada tanggal:

**23 Juli 2008**

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) Tahun Akademik 2007/2008.

	Semarang, 23 Juli 2008
Ketua Sidang	Sekretaris Sidang
<b><u>Ismail SM. M.Ag</u></b> <b>NIP. 150 327 114</b>	<b>Wenty Dwi Yuniarti, S.Pd., M.Kom</b> <b>NIP. 150 378 226</b>
Penguji I	Penguji II
<b><u>Amin Farih, M.Ag</u></b> <b>Nip. 150 314 242</b>	<b><u>Hamdani Mu'in, M.Ag</u></b> <b>Nip. 150 290 926</b>
Pembimbing I	Pembimbing II
<b><u>Nasirudin M.Ag</u></b> <b>NIP. 150 277 510</b>	<b><u>Syamsul Ma'arif, M.Ag.</u></b> <b>NIP. 150 321 619</b>

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Tanggal

Tanda Tangan

Nasiruddin. M.Ag.  
Pembimbing I

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

Syamsul Ma'arif. M.Ag  
Pembimbing II

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

## MOTTO

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ  
وَالْآصَالِ (النور:36)

**“ Bertasbihlah kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang”  
(Qs. An-Nur:36)<sup>1</sup>**

---

<sup>1</sup> Mukhtar Nasir dkk., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 1990), hlm

## **PERSEMBAHAN**

Penulis persembahkan skripsi ini buat :

- Terimakasih atas keikhlasan bapak-bapak pembimbing, Pak Nasyirudin dan Pak Syamsul Ma'arif. Karena tanpa jasa bapak-bapak sekalian, skripsi ini tidak akan mungkin bisa saya selesaikan.
- Ayahanda dan ibunda tercinta, berkat kasih sayang dan doa serta kesabaran dalam mendidik penulis serta motivasi yang tiada henti, sehingga penulis mampu “berdiri” *ta'dzimku untuk kalian*
- Seseorang yang mengisi hari-hariku dan mencurahkan perhatian baik suka maupun duka dengan segenap kasih sayang dan cinta.
- Terima kasih buat sahabatku Yusuf, Absori, Sudargono, Rohmad, Hamam, Mbak Fattin, Mas Munif, Hasan serta sahabat-sahabatku semuanya tanpa terkecuali, yang tidak mungkin saya sebutkan satu-persatu. Terimakasih atas segala bantuan kalian selama ini. Jasa kalian kan selalu kukenang dalam hati sanubariku.
- Kepada semua pihak yang telah membantuku dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih semuanya.

## **DEKLARASI**

Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian pula skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang digunakan sebagai bahan rujukan.

Semarang, 8 2008

Deklarator

( Muhamad Saerozi)

**ABSTRAK PENELITIAN**

Muhamad Saerozi (NIM: 3103249). “Optimalisasi Peran Masjid Dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat (Studi Kasus di Masjid Baitul Muttaqien Kelurahan Kembangarum Semarang Barat)”. Skripsi. Semarang: Program Strata I Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tentang Optimalisasi Peran Masjid Baitul Muttaqien Kelurahan Kembangarum Semarang Barat Dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat. Dengan asumsi bahwa adanya peran ganda yang dilakukan Masjid Baitul Muttaqien, ternyata mampu memberikan signifikansinya terhadap pencerdasan masyarakat.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field Research*), dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dan penelitian ini termasuk penelitian studi kasus, karena berusaha mengungkap tentang optimalisasi peran Masjid Baitul Muttaqien Dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat. Teknik pengumpulan datanya dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang sudah terkumpul kemudian dilakukan pengecekan dengan metode triangulasi. Triangulasi yang dilakukan yaitu dengan; *pertama*, menanyakan kepada pihak pengurus, *kedua*, menanyakan kepada pihak jama'ah (masyarakat), *ketiga*, hadir langsung pada acara-acara yang diselenggarakan Masjid Baitul Muttaqien. Berikutnya data-data tersebut dianalisis dengan metode analisis kritis. Unit analisis dalam penelitian ini adalah proses Optimalisasi Peran Masjid Baitul Muttaqien Dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat yang ada di Kelurahan Kembangarum Semarang Barat.

Hasil penelitian dari pelaksanaan Optimalisasi Peran Masjid Baitul Muttaqien Kelurahan Kembangarum Semarang Barat Dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat memiliki peran ganda, yaitu sebagai tempat pelaksanaan ibadah shalat serta kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, khususnya dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat. Kegiatan tersebut merupakan cerminan dari penghambaan diri kepada Allah serta didasari dengan ketakwaan. Meski Masjid Baitul Muttaqien memiliki peranan ganda, tetapi masjid tersebut mampu memberikan kontribusi terhadap pencerdasan Masyarakat Kelurahan Kembangarum Semarang Barat.

Dari situ, maka optimalisasi peran Masjid Baitul Muttaqien Dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat memiliki signifikansi terhadap pencerdasan masyarakat, yaitu dalam hal; (1) Pencerdasan di Bidang Pendidikan. Pencerdasan tersebut dilakukan dengan melalui pengkajian-pengkajian tentang materi-materi keislaman yaitu; baca tulis dan tafsir al-Qur'an, kajian-kajian, majlis dzikir serta melalui pengalaman-pengalaman Ibadah berupa shalat jama'ah, zakat, infaq dan shadaqah. Dari materi-materi tersebut bertujuan untuk memperdalam pengetahuan dan pemahaman agama dan meningkatkan iman dan taqwa Masyarakat (jama'ah) serta menjalin ukhuwah islamiah. Dari tujuan tersebut dapat diarahkan pada pembentukan akhlak yang mulia. (2) Pencerdasan di Bidang Kepedulian Sosial. Pencerdasan ini didasari dengan adanya prinsip “dari, oleh dan untuk masyarakat”. serta memiliki prinsip *ta'awwun* (tolong menolong), *tawazun* (gotong royong), *tawasuth* (tidak memihak), *tasyawur* (musyawarah) dan *adl* (adil). Sehingga dengan prinsip-prinsip ini, Masjid baitul Muttaqien dapat dikatakan sebagai Fasilitator dan Mediator untuk menjembatani antara masyarakat “punya” dan “tidak punya”. Dan semua ini berlandaskan atas dasar ketakwaan kepada Allah swt semata. Hal ini diperlihatkan dengan adanya; *pertama*, pemberian santunan kepada panti asuhan yatim piatu dan orang-orang jompo, memberikan bea siswa, *kedua*, mengadakan sunatan masal, *ketiga*, pengumpulan dan penyaluran beras/ zakat fitrah, *keempat*, pendirian koperasi masjid, *kelima*, mengadakan bazaar, *keenam*, penyediaan P3k dan pemeliharaan keehatan santri-santri TPQ

Kelemahannya adalah mengenai materi-materi yang diberikan baru menyentuh sebagian dari permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat kembangarum, yaitu dalam hal pembinaan akhlak. Tetapi mengenai pembinaan dan pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi masih sangat kurang.

Kelemahan tersebut dikarenakan adanya kendala-kendala yang dihadapi oleh lembaga Masjid Baitul Muttaqien Kelurahan Kembangarum Semarang Barat yaitu; Masih kurangnya sarana dan prasarana, hal ini dikarenakan pembangunan fisik masjid masih dilakukan, maka dana yang ada untuk sementara diprioritaskan pada pembangunan, sedangkan untuk kegiatan-kegiatan yang lain, pengeluarannya dikurangi, sehingga dalam pengadaan sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran pendidikan Islam Berbasis Masyarakat di Masjid Baitul Muttaqien di masjid seadanya.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap *khazanah* keilmuan dibidang pendidikan secara umum dan pada khususnya dibidang ke-Masjidan.

## **KATA PENGANTAR**

*Bismillahir Rahmanir Rahim*

Segala puji bagi Allah SWT. Berkat Izinnyalah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Islam



Berbasis Masyarakat (Studi Kasus di Masjid Jami' Baitul Muttaqin Kelurahan Kembangarum Semarang Barat)

Kemudian shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan pada baginda Rasulullah SAW. Sebagai utusannya. Dalam penyusunan skripsi ini penulis tidak lupa mengucapkan rasa terimakasih kepada :

1. Bapak Nasirudin, M.Ag. dan Bapak Syamsul Ma'arif, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing I dan II, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Yang tercinta kedua orang tua dan seluruh keluarga yang telah mendorong dan membantu secara material maupun spiritual sehingga mengantarkan penulis pada jenjang pendidikan yang penulis tempuh.
3. Yang terkasih. karena kasih sayang dan cintanya telah banyak memberikan semangat yang sangat besar sehingga mendorong penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Kepada sahabat-sahabatku; Sudargono, Hamam, Rohmad, Ibu Fattin, Pak Munif, Yusuf, Hasan dan teman-teman PPLku, teman-teman KKNku serta teman-teman ku semuanya yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu. Karena kalianlah teman-teman terbaikku yang selalu memberikan motivasi, masukan serta setia menemani disaat susah dan senang.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 23 Juli 2008

Penulis

## **DAFTAR ISI**

**HALAMAN JUDUL**

<b>HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN DEKLARASI .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>

## **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Alasan Pemilihan Judul .....	6
C. Penegasan Istilah .....	7
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Kajian Pustaka .....	8
G. Metodologi Penelitian .....	11
H. Sistematika Penulisan Skripsi .....	14

## **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Konsep Masjid .....	16
1. Pengertian Masjid .....	16
2. Fungsi Masjid .....	18
3. Memakmurkan Masjid .....	24
4. manajemen Masjid .....	28
B. Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Sislam Berkas Masyarakat .....	34
1. Konsepsi Islam Tentang lembaga Pendidikan .....	34
a. Lembaga Pendidikan di Keluarga .....	35
b. Lembaga Pendidikan di Sekolah .....	36
c. Lembaga Pendidikan di Masyarakat .....	36
2. Pendidikan Berbasis Masyarakat .....	38

a. Pengertian .....	38
b. Konsep .....	38
3. Peran Masjid Sebagai lembaga Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat .....	39

### **BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN**

A. Situasi Umum Kel. Kembangarum Semarang Barat .....	44
B. Situasi Khusus Masjid Baiatul Muttaqien Kel. Kembangarum Semarang Barat .....	48

### **BAB IV ANALISIS DATA**

A. Analisis Tentang Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat .....	70
B. Kendala dan Hambatan dalam Mengoptimalkan Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat Serta Cara Mengatasinya .....	79

### **BAB V PENUTUP**

A. Simpulan .....	74
B. Saran-saran.....	75
C. Penutup .....	76

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

### **BIODATA PENULIS**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Memasuki Era globalisasi yang ditandai dengan pembangunan pada setiap aspek secara besar-besaran, pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin terbuka,<sup>1</sup> tentunya hal ini akan mempengaruhi terjadinya perubahan-perubahan pada tata kehidupan masyarakat. Hal ini akan mengakibatkan terjadinya pergeseran pada nilai-nilai kemanusiaan dan memudarnya nilai-nilai tradisional, spiritual, relegius dalam pola pikir dan pola hidup manusia.

Pola pikir yang berkembang adalah pola pikir liberal yang bertumpu pada paradigma rasional teknologis, orientasi kehidupan lebih mengarah pada dimensi materialisme, kapitalisme dan kompetisi dalam berbagai bidang kehidupan (yang kuat mendominasi pihak-pihak yang lebih lemah).<sup>2</sup>

Dalam menghadapi Era globalisasi dan bentuk-bentuk perubahan yang mewarnainya, maka hal ini perlu dihadapi dengan pendidikan dan diadakan pembenahan-pembenahan di dalamnya. Karena pendidikan merupakan sebuah proses untuk memanusiakan manusia, menuju lahirnya insan yang bernilai (pendewasaan manusia), baik pendidikan dalam makna formal, non formal maupun informal.

Dalam proses pendidikan ini, manusia diajak untuk memaksimalkan potensi yang telah ada pada diri mereka sejak mereka dilahirkan. Hal ini bisa dikatakan berhasil apabila dari proses tersebut lahir manusia dewasa yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan.<sup>3</sup>

Pada dasarnya pendidikan itu ada sejak manusia dilahirkan. Sebagaimana yang telah diterangkan di dalam al-quran, bahwa pertama kali

---

<sup>1</sup>Moh. E. Ayub, *Managemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), hlm. 14.

<sup>2</sup>Achmadi, *Ideology Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), cet I, hlm. 160-161.

<sup>3</sup>Sudarwan, Danim., *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 77.

yang Allah berikan kepada nabi Adam adalah pengetahuan tentang alam ini.<sup>4</sup> Sebagaimana Firman Allah;

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ.....(البقره: 31)

Artinya: "Dan dia (allah) mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya." (Al-Baqarah:31)<sup>5</sup>

Ayat tersebut diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan dan keberadaan manusia tidak dapat dipisahkan. Pertama kali yang harus dicari oleh manusia adalah pendidikan atau pengetahuan, agar manusia tersebut dapat mengembangkan kualitas kehidupan mereka dalam berbagai aspek. Karena kualitas kehidupan manusia sangatlah tergantung pada tingkat pendidikannya.<sup>6</sup>

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Mujadalah ayat 11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ... (المجاد له: 11)

Artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan atas beberapa derajat." (Al-Mujadalah:11)<sup>7</sup>

Dalam rangka mengoptimalkan segala potensi insani atau sumber daya manusia yang ada. Maka setiap manusia harus mendapatkan pendidikan yang layak. Tetapi perlu diketahui bahwa pada kenyataannya, sekarang ini biaya pendidikan semakin melambung tinggi. Hal ini sangat dirasakan oleh masyarakat kurang mampu (miskin).

<sup>4</sup>Djamaluddin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam, Sejarah, Ragam dan Kelembagaan*, (Semarang: RaSAIL, 2006), hlm. 3.

<sup>5</sup>Mukhtar Nasir dkk., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 1990), hlm. 14.

<sup>6</sup>Djamaluddin Darwis, *op.cit.*, hlm. 3.

<sup>7</sup>Mukhtar Nasir dkk., *op.cit.*, hlm. 910-911.

Mahalnya biaya pendidikan ini bisaanya terjadi pada lembaga-lembaga pendidikan yang bersifat formal.<sup>8</sup> Maka dalam hal ini bagaimana menmformat pendidikan yang lebih murah dan menjadikan alternatif pendidikan yang dapat dirasakan oleh semua kalangan sehingga pendidikan alternatif tersebut mampu memperbaiki atas melemahnya akhlak (budi pekerti) bangsa kita,<sup>9</sup>

Peran Masjid dalam pendidikan Islam berbasis masyarakat bersifat *non formal*. pendidikan Islam di Masjid ini diharapkan mampu menjawab aneka macam kebutuhan, tuntutan dan permasalahan yang tengah dihadapi masyarakat kita saat ini.<sup>10</sup>

Pendidikan di Masjid ini muncul pada masa Rasulullah. Awalnya Rasulullah hijrah dan mendirikan negara madinah, lalu beliau mendirikan Masjid madinah. Di Masjid inilah beliau dan para sahabatnya melaksanakan berbagai bentuk kegiatan. Selanjutnya Masjid ini berkembang sebagai tempat pertemuan para sahabat dan para pemimpin muslim lainnya, serta sebagai tempat kegiatan sosial-kemasyarakatan, politik dan kesehatan. Kemudian Masjid madinah (nabawi) ini berkembang lagi menjadi pusat dakwah. Karena pada waktu itu orang-orang banyak yang masuk Islam, sehingga mereka membutuhkan pengetahuan tentang Islam. Dari sini masyarakat muslim mendapatkan pendidikan dasar-dasar Islam<sup>11</sup> melalui pengkajian-pengkajian, ceramah, kuliah dan khutbah.<sup>12</sup> Pendidikan tersebut diharapkan mampu menjawab atas kebutuhan, tuntutan dan permasalahan yang tengah dihadapi masyarakat (umat) secara umum. Sehingga pendidikan ini dapat menjadi solusi atas kemerosotan akhlak dan mahalnnya pendidikan kita saat ini. Karena pendidikan ini mengajarkan akhlak (nilai)

---

<sup>8</sup>Paulus Mujiran, *Pernik-Pernik Pendidikan, Manifestasi Dalam Keluarga, Sekolah Dan Penyadaran Gender*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota) IKAPI, 2002), hlm. 100-101.

<sup>9</sup> Zubaidi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), Cet. 3, hlm. 1-2.

<sup>10</sup>*Ibid*, hlm. V.

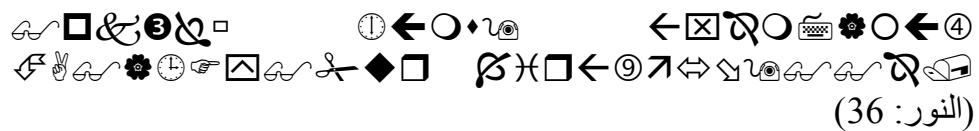
<sup>11</sup> Azumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Islam Nasional*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002), hlm. 234-235.

<sup>12</sup>A. Bachrun Rifa'i dan Moch.Fakhruroji, *Manajemen Masjid, Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid*, (Bandung: Benang Merah Press, 2005), hlm. 59.

kepada seorang muslim dengan harapan agar mereka menjadi manusia muslim yang membawa peradaban Islam menuju puncak ke-Emasan kembali.

Untuk dapat mewujudkan peran Masjid dalam pendidikan Islam berbasis masyarakat, hal ini perlu disadari bahwa fungsi dan peran Masjid bagi umat Islam begitu penting, khususnya dalam segi pendidikan.

Sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Nur ayat 36. Yaitu sebagai berikut:



Artinya: “Bertasbihlah kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan petang.” (QS. Al-Nur ayat 36)<sup>13</sup>

fakta di atas mengharuskan kepada umat Islam, mengoptimalkan peranan Masjid dalam pendidikan Islam yang berbasis masyarakat, ini terkait dengan adanya perintah untuk memakmurkan Masjid serta memberdayakannya. Hal ini telah dicontohkan Rasulullah sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Berkaitan dengan penjelasan-penjelasan di atas, maka setiap Lembaga Masjid yang ada harus berusaha untuk mengoptimalkan peranan Masjid dalam pendidikan Islam berbasis masyarakat.

Dalam hal ini, Masjid *Baitul Muttaqien* Kelurahan Kembangarum Semarang Barat, berusaha untuk mengoptimalkan peranannya dalam pendidikan Islam Berbasis Masyarakat. Realita tersebut perlu menjadi perhatian bagi masyarakat muslim lainnya, khususnya bagi lembaga-lembaga Masjid yang ada agar bisa berbagi pengalaman Masjid baitul muttaqien dalam mengoptimalkan peranan Masjid dalam pendidikan Islam Berbasis Masyarakat.

<sup>13</sup>*Ibid.*, hlm. 550.

Masjid *baitul muttaqien* ini terletak di pinggiran Kota Semarang bagian Barat, tepatnya di Jl. Wologito Kel. Kembangarum Semarang Barat. Masyarakat Wologito Kel. Kembangarum ini terdiri dari masyarakat menengah keatas dan menengah kebawah. Sebagian besar dari mereka bekerja sebagai karyawan atau buruh pabrik, yang rata-rata berpenghasilan minim. Dari situ, maka kedua orang tua sama-sama bekerja, sehingga dengan itu, segala kebutuhan keluarga dapat terpenuhi. Dari kesibukan mereka ternyata kasih sayang dan perhatian terhadap anak semakin berkurang, hal inilah yang mengakibatkan anak-anak mereka menjadi agresif (nakal). Disamping itu, secara tidak sadar ternyata lingkungan Masjid Baitul Muttaqien juga terpengaruhi oleh adanya tempat prostitusi (SK) yang lokasinya bersebelahan dengan kelurahan kembangarum.

Untuk menghindari dari pengaruh-pengaruh yang negatif terhadap perkembangan anak dan masyarakat secara umum, maka melalui lembaga Masjid *baitul muttaqien* ini, bermaksud untuk memberikan serta menanamkan pendidikan akhlak (nilai) kepada anak serta masyarakat kelurahan Kembangarum Semarang Barat pada umumnya.

Dalam menanamkan pendidikan akhlak tersebut dilakukan dengan melalui keimanan yang telah mereka miliki, yaitu dengan memfungsikan peranan Masjid *baitul muttaqien* ini, dalam pendidikan Islam (berbasis masyarakat), yang lahir dari fenomena di masyarakat, serta untuk masyarakat. Yaitu dengan melakukan pengkajian-pengkajian tentang berbagai keilmuan. Adapun keilmuan-keilmuan yang dikaji diantaranya adalah baca tulis al-qur'an, ilmu aqidah, ilmu fikih, ilmu tafsir, khutbah jum'at dan pengkajian sekitar permasalahan remaja dll. Pada perkembangan selanjutnya pendidikan bagi anak-anak tidak dilaksanakan di Masjid *baitul muttaqien* ini, akan tetapi ditempatkan di TPQ. Hal ini dilakukan karena mengingat begitu banyaknya anak-anak yang belajar dan adanya kekhawatiran bahwa anak-anak akan merusak suasana masjid. Terlebih, anak-anak belum terbiasa untuk memelihara kebersihan masjid. Dan



lembaga TPQ ini lebih terkoordinir dengan rapi dari pada pendidikan yang terselenggara di Masjid jami' *baitul muttaqien*.

Dengan dibukanya alternatif pendidikan yang diadakan di Masjid *baitul muttaqien* tersebut diharapkan mampu memberikan solusi atas melemahnya akhlak di masyarakat Wologito Kembangarum Semarang Barat.

Dengan latar belakang diatas, maka penulis tertarik dan bermaksud untuk mengadakan penelitian dengan judul “**OPTIMALISASI PERAN MASJID DALAM PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MASYARAKAT** (Studi kasus di Masjid *Baitul Muttaqien* Kelurahan Kembangarum Semarang Barat)

## **B. Alasan Pemilihan Judul**

Skripsi yang berjudul Optimalisasi Peran Masjid Dalam pendidikan Islam Berbasis Masyarakat (studi kasus di Masjid *Baitul Muttaqien* kel. Kembangarum semarang barat), ini dipilih, ditulis dan disajikan dengan alasan sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam di Masjid sebagai alternatif pendidikan ini, didasari oleh apa yang telah dilakukan Rasulullah SAW. Pada masa perkembangan Islam. Bahwa Masjid berfungsi sebagai sarana tempat ibadah, disamping itu, Masjid juga berfungsi sebagai sentral kekuatan umat Islam. termasuk juga difungsikan dalam pendidikan Islam. Saat ini fungsi dan peran Masjid dalam pendidikan Islam yang berbasis masyarakat perlu dioptimalkan.
2. Peran Masjid dalam pendidikan Islam bersifat *non- formal* yang mengerti kebutuhan dan keadaan masyarakat (berbasis masyarakat) yang lahir dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Sehingga pendidikan ini relatif lebih murah bahkan gratis. Ini merupakan alternatif pendidikan bagi masyarakat kurang mampu.
3. Maraknya kemerosotan pendidikan akhlak mengharuskan kepada seluruh lembaga pendidikan untuk dapat menerapkan pendidikan

akhlak (nilai) pada anak sejak dini serta membisaakannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Bagaimanakah cara untuk menerapkan pendidikan akhlak (nilai) pada manusia sejak dini.

### C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman tentang penafsiran dari judul skripsi di atas, maka perlu penulis jelaskan istilah-istilah pokok yang terkandung dalam judul tersebut sebagai berikut :

1. Optimalisasi Peran: *Optimal* yaitu; menjadikan paling baik (mengoptimalkan atau memaksimalkan). Sedangkan *peran* yaitu; perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh seseorang atau suatu lembaga.<sup>14</sup>

Maksud dari optimalisasi peran yaitu mengoptimalkan atau memaksimalkan peran Masjid dalam pendidikan Islam berbasis masyarakat.

2. Masjid yaitu : Tempat melakukan segala aktifitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah semata.<sup>15</sup>
3. Pendidikan Islam: Yaitu segala usaha yang dilakukan dalam rangka untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya, menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan norma-norma Islam.<sup>16</sup>
4. Pendidikan Berbasis Masyarakat : adalah pendidikan yang bertumpu pada prinsip”dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat”. Dalam artian pendidikan yang memberikan jawaban atas kebutuhan masyarakat.<sup>17</sup>

Jadi yang dimaksud dari judul skripsi ini adalah Mengoptimalkan atau memaksimalkan peran Masjid dalam Pendidikan Islam Berbasis

---

<sup>14</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1994), Hlm. 751.

<sup>15</sup>M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), Cet., 2, hlm. 460.

<sup>16</sup>Achmadi, *Loc.cit*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), cet I, hlm. 28-29.

<sup>17</sup>Zubaidi, *op.cit.*, hlm. 131.

Masyarakat. Pendidikan ini diharapkan mampu memberikan jawaban atas kebutuhan masyarakat.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dengan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

- Bagaimana Peran Masjid *Baitul Muttaqien* dalam pendidikan Islam Berbasis Masyarakat di Kelurahan Kembangarum Semarang Barat?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Secara garis besar yang menjadi tujuan penelitian yang akan penulis angkat adalah sebagai berikut:

- Untuk mengetahui bagaimana peran Masjid *baitul muttaqien* dalam pendidikan Islam berbasis masyarakat selama ini di kel. Kembangarum Semarang Barat.

#### **F. Kajian Pustaka**

Untuk menghindari duplikasi penelitian, maka penulis akan memaparkan penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Dalam telaah pustaka ini penulis akan mendeskripsikan beberapa karya yang ada relevansinya dengan judul skripsi “Optimalisasi Peran Masjid dalam pendidikan Islam Berbasis Masyarakat (Studi Kasus di Masjid *Baitul Muttaqien* Kelurahan Kembangarum Semarang Barat)”, diantara karya-karya yang sudah ada, berikut ini akan kami ilustrasikan beberapa karya yang telah mengkaji tentang Masjid dan hubungannya dengan Pendidikan Islam berbasis masyarakat. Yaitu sebagai berikut:

1. Mathla’atul Minan, “*Studi Analisis Tentang Aktivitas Dakwah Islam Seksi Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid (PENAMAS) Kantor Departemen Agama Kabupaten Tegal*.” Dalam skripsi ini menitik beratkan tentang aktifitas dakwah yang

dilakukan oleh Departemen Agama Kabupaten Tegal melalui Seksi Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid (PENAMAS). Adapun PENAMAS melakukan dakwahnya melalui; *pertama*, Melakukan pemberdayaan Masjid sebagai sarana dakwah dan pendidikan agama bagi masyarakat. *kedua*, Melakukan program pembinaan tenaga keagamaan ditempuh dengan cara merekrut tenaga penyuluh utama disertai pembekalan SDM sebagai trainer/Pembina pada tingkat provinsi., pengembangan aktifitas dakwah melalui siaran dan tamaddun dengan cara inventarisasi media cetak dan media elektronika yang cukup memadai dan kerja sama dengan lembaga pemerintah dan swasta dengan cara penayangan di TV dan radio; *ketiga*, Melakukan penyusunan naskah-naskah khutbah baik shalat Jum'at, Shalat Idul Adha dan Idul Fitri dan juga menerbitkan buku-buku atau bulletin; *keempat*, Melakukan pengembangan publikasi dan HBI (Hari Besar Islam) Seksi PENAMAS Kantor Depag Kabupaten Tegal; *kelima*, Melakukan pengembangan pendidikan al-Qur'an dan MTQ dengan cara lomba MTQ di tingkat Kabupaten Tegal, memacu gerakan baca tulis al-Qur'an di kalangan umat Islam. Hal ini didukung oleh faktor intern dan ektern seksi penamas, sehingga terjadi kerjasama yang baik dari semua pihak. Adapun hambatannya antara lain; kondisi masyarakat yang masih pasif dan belum merespon secara penuh dan lemahnya koordinasi kerja antar lembaga dakwah baik pemerintah maupun organisasi lain yang masih belum terwujud secara berkesinambungan.<sup>18</sup>

2. Skripsi Muhammad Ulinnuha yang berjudul, "*Masjid Sebagai Sarana Pengembangan Dakwah Islamyah* (studi pendirian Masjid nabawi di madinah oleh Rasulullah SAW). Dalam skripsi ini penulis mengambil kesimpulan bahwa pendirian Masjid nabawi dijadikan sebagai sarana

---

<sup>18</sup>Dalam skripsinya Mathla'atul Minan yang berjudul, "*Studi Analisis Tentang Aktifitas Dakwah Islam Seksi Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid (PENAMAS) Kantor Departemen Agama Kabupaten Tegal*" Skripsi Sarjana S1, Fakultas Dakwah IAIN W.S, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 2003), hlm. 106.

pengembangan dakwah Islam ada beberapa faktor. *Pertama*, dari latar belakang dakwah, bahwa pada periode mekah pengembangan dakwah hanya dengan cara sembunyi-sembunyi, maka di madinah melalui sarana Masjid Nabawi Rasulullah dapat mengembangkan dakwah secara terbuka. *kedua*, dari latar belakang sosial politik, yaitu dengan melengkapi bangunan Masjid Nabawi ini dengan ruangan-ruangan yang digunakan untuk aktivitas sosial kemasyarakatan dan untuk aktivitas dakwah.<sup>19</sup>

3. Wahyu Widodo dengan judul “*Masjid Dan Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia*”. Artikel ini mengkaji tentang sejarah dan fungsi Masjid dalam pendidikan Islam di indonesia. Adapun sejarah peran Masjid di indonesia menduduki tempat penting. Generasi awal muslim Indonesia, mulai merintis proses pendidikan Islam melalui masjid, Merekalah yang nantinya membuka Jl. baru dalam membentuk kerajaan Islam di Indonesia. Seperti kerajaan Demak dengan pusat kegiatannya di Masjid Agung Demak. Dari Masjid itulah para wali merencanakan, mendiskusikan dan membahas perkembangan Islam di Jawa, dan pada akhirnya mereka berhasil mengIslamkan Pulau Jawa. Adapun sistem pendidikan Islam di Masjid tersebut yaitu;
  - a) Tenaga pendidik, mereka adalah orang-orang yang tidak meminta imbalan jasa, tidak ada spesifikasi khusus dalam keahlian mengajar, mendidik bukan pekerjaan utama, dan tidak diangkat oleh siapapun.
  - b) Mata pelajaran yang diajarkan terutama ilmu-ilmu yang bersumber kepada al-Qur'an dan al-Sunnah, namun dalam perkembangan berikutnya ada bidang kajian lain, seperti: tafsir, fikih, kalam, bahasa Arab, sastra maupun yang lainnya.

---

<sup>19</sup> Dalam skripsinya Muhammad Ulinnuha yang berjudul, “*Masjid Sebagai Sarana Pengembangan Dakwah Islamiyah (Studi Pendirian Masjid Nabawi Di Madinah Oleh Rasulullah SAW)*”, Skripsi Sarjana S1 fakultas dakwah IAIN W.S, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 2003), hlm. 5.

- c) Siswa atau peserta didik, mereka adalah orang-orang yang ingin mempelajari Islam, tidak dibatasi oleh usia, dari segala kalangan dan tidak ada perbedaan.
- d) Sistem pengajaran yang dilakukan memakai sistem halaqah.
- e) Metode pengajaran yang diterapkan memakai 2 metode, yakni metode bandongan dan metode sorogan
- f) Waktu pendidikan, tidak ada waktu khusus dalam proses pendidikan di masjid, hanya bisaanya banyak dilakukan di sore hari atau malam hari, karena waktu tersebut tidak mengganggu kegiatan sehari-hari dan mereka mempunyai waktu yang cukup luang.<sup>20</sup>

Dalam skripsi ini, penulis mengangkat sisi-sisi yang lain dari apa yang sudah pernah dibahas oleh peneliti-peneliti sebelumnya, yakni dengan mengambil penekanan pada Peran Masjid *baitul muttaqien* dalam pendidikan Islam Berbasis Masyarakat. Peran Masjid *baitul muttaqien* ini perlu dioptimalkan, karena pendidikan tersebut tercipta dan terlaksana dari kebutuhan masyarakat, akan tetapi pendidikan tersebut belum optimal. Oleh karena itu penulis teras termotivasi untuk membahas judul tersebut.

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian ini dibatasi dalam empat bahasan yaitu pertama; jenis penelitian kedua; pendekatan penelitian ketiga; metode pengumpulan data keempat; metode analisis.

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan untuk memperoleh data yang lengkap adalah *Field research*. *Field research* adalah penelitian yang dilaksanakan di kancah atau medan terjadinya gejala-gejala atau

---

<sup>20</sup> Wahyu Widodo, "Masjid dan Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia". <http://72.14.235.104/search?q=cache:9OAFfS-uUsgJ:eprints.ums.ac.id/285/01/Bibliografi-wahyu.doc+perkembangan+pendidikan+di+masjid&hl=id&ct=clnk&cd=1&gl=id>

dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu.<sup>21</sup> Dalam hal ini, penulis mengadakan penelitian di Masjid Baitul Muttaqien Kelurahan Kembangarum Semarang Barat.

## 2. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan studi kasus. Studi kasus yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam, terhadap suatu organisasi lembaga atau masyarakat mengenai gejala-gejala tertentu.<sup>22</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk memahami masyarakat atau gejala dalam masyarakat dengan mengumpulkan sebanyak mungkin fakta secara detail dan mendalam. Kemudian data tersebut disajikan dalam bentuk verbal dan bukan bentuk angka.<sup>23</sup> Penelitian ini bersifat diskriptif. Karena penelitian ini berusaha menggambarkan kenyataan-kenyataan tentang optimalisasi peran Masjid dalam pendidikan Islam berbasis masyarakat di Masjid baitul muttaqien Kelurahan kembangarum Semarang Barat.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode-metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

### a) Metode Observasi

Observasi adalah suatu bentuk penelitian dimana manusia menyelidiki, mengamati terhadap obyek yang diteliti secara langsung.<sup>24</sup> Observasi diartikan sebagai pengumpulan informasi melalui pengamatan dan penelitian secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian.<sup>25</sup> Adapun metode

---

<sup>21</sup> Anselm Strauss Juliet Corbin, *Dasar-Dasar penelitian kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 4.

<sup>22</sup> Arikunto, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 66.

<sup>23</sup> Moeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (yogyakarta: Rake Sarasin, 1996)., hlm. 20.

<sup>24</sup> Winarna Surahman, *Metodologi Reseach*, (Bandung : C.V. Tarsito, 1997), hlm. 142.

<sup>25</sup> Ronny Hanitijo Soemitro, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985) Cet.II., hlm. 62.

observasi ini akan penulis gunakan untuk memperoleh data tentang keadaan umum Masjid baitul muttaqien kel. Kembangarum Semarang Barat, keadaan ta'mir, ustadz (pengajar), jam'ah atau umat (peserta didik)

b) Metode wawancara

Metode wawancara adalah cara yang dipergunakan seseorang dalam melakukan penelitian, untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari *responden*, dengan berdialog dengan *face to face* terhadap orang lain.<sup>26</sup> Dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) adalah untuk memperoleh informasi dari yang diwawancarai (*interviewee*) selanjutnya diadakan pencatatan untuk dijadikan data dalam penelitian. Metode ini peneliti gunakan dengan cara melakukan percakapan langsung dan tatap muka (*face to face*) dengan berbagai pihak yang meliputi ketua takmir Masjid *baitul muttaqien*, tokoh agama, tenaga-tenaga pengajar/pelaksana pendidikan yang berlangsung di Masjid *baitul muttaqien* Kelurahan Kembangarum Semarang Barat. Teknik yang digunakan dalam wawancara adalah dengan wawancara berencana<sup>27</sup> yaitu wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya.

c) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda.<sup>28</sup> Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang hasil evaluasi belajar pendidikan Islam, jumlah jama'ah/umat (peserta didik), jumlah pengajar (ustadz) serta dokumen-dokumen yang berhubungan dengan data yang akan dihimpun dalam penelitian ini.

---

<sup>26</sup>Koencoroningrat, Metodologi Penelitian Masyarakat, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 129.

<sup>27</sup>*Ibid.*, hlm. 38.



#### 4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan.<sup>29</sup>

Dalam pengolahan data ini, penulis akan menganalisis dengan metode deskriptif analisis, dengan metode ini, penulis gunakan untuk memaparkan (menggambarkan) data-data yang diperoleh sesuai dengan realita yang ada dengan menggunakan, kemudian penulis melakukan pemeriksaan data tersebut dengan menggunakan metode triangulasi, yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang ada. Langkah berikutnya adalah mengkritisi terhadap gagasan primer yang ada dan dikonfirmasi dengan gagasan primer lain dalam upaya studi perbandingan, hubungan dan pengembangan model.<sup>30</sup> Unit analisis dalam penelitian ini adalah proses optimalisasi peran Masjid dalam pendidikan Islam berbasis masyarakat yang ada di Masjid Baitul Muttaqien Kelurahan Kembangarum Semarang Barat.

#### H. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan skripsi ini, penulis membagi pokok bahasan menjadi lima bab yang masing-masing akan diuraikan lagi menjadi sub-sub bab. Hal ini dimaksudkan untuk lebih memperjelas setiap permasalahan yang dikemukakan. Adapun perincian dari kelima bab tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>28</sup>Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 236.

<sup>29</sup>Moeng Muhajir, *Loc.cit*, Cet. 3, hlm. 183.

<sup>30</sup>Anton Bakker dan Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 62.

- BAB I : Dalam bab ini dibahas tentang pendahuluan. pendahuluan ini terdiri dari beberapa sub bab yaitu; latar belakang, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan skripsi.
- BAB II : Bab ini membahas tentang landasan teori tentang optimalisasi peran Masjid dalam pendidikan Islam berbasis masyarakat yang terdiri dari dua sub bab pertama yaitu; konsep Masjid yang terdiri dari, pengertian masjid, fungsi masjid, memakmurkan Masjid dan manajemen masjid, sub bab kedua yaitu; optimalisasi peran Masjid dalam pendidikan Islam berbasis masyarakat yang terdiri dari; konsepsi Islam tentang lembaga pendidikan dan pendidikan berbasis masyarakat.
- BAB III : Laporan Hasil Penelitian. Memuat gambaran umum objek penelitian. Bab ini meliputi dua sub bab, sub bab pertama meliputi; situasi umum kelurahan kembangarum semarang barat, sub bab kedua meliputi; situasi khusus Masjid baitul muttaqien kelurahan kembangarum semarang barat.
- BAB IV : Pada bab ini berisi tentang analisis data yang membahas tentang Optimalisasi Peran Masjid Dalam Pendidikan Islam Berbasis di Baitul Muttaqien Masyarakat Kelurahan Kembangarum Semarang Barat.
- BAB V : Dalam bab ini merupakan akhir dan kesimpulan dari penelitian. Yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan penutup. Setelah isi skripsi yang termuat dalam kelima bab selesai dibagian akhir dari skripsi ini, juga di lengkapi dengan beberapa halaman, yaitu daftar pustaka, daftar-daftar lampiran dan daftar riwayat singkat tentang pendidikan penulis.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

Membicarakan sesuatu masalah terlebih dahulu kita harus memahami tentang pengertian maupun beberapa instrument pembahasan lainnya, hal ini perlu dilakukan supaya permasalahan yang dibicarakan tidak menjadi multi tafsir.

Pemahaman terhadap kerangka teori akan memudahkan menentukan langkah selanjutnya dalam membicarakan suatu masalah. Karena tidak jarang pembicaraan suatu masalah yang tidak tentu ujung pangkalnya, hanya disebabkan dari kurang tegasnya didalam memberikan pembatasan-pembatasan dari suatu obyek kajian.

#### A. Konsep Masjid

##### 1. Pengertian Masjid

###### a. Secara bahasa

Sidi Gazalba, mendefinisikan Masjid secara bahasa berasal dari fi'il madzi *sajada* yang artinya ia sudah sujud, lalu mendapat tambahan *ma* diawalan (menjadi isim makan), maka *sajada* berubah menjadi *masjidu* (masjid) yang artinya tempat bersujud.<sup>1</sup> Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Jin ayat: 18

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا (الجن:18)

Artinya: “Dan sesungguhnya masjid-Masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seorangpun di dalamnya disamping menyembah Allah.” (al-Jin ayat:18)<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, t.th), hlm. 118.

<sup>2</sup>Mukhtar Nasir dkk., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 1990), hlm. 985.

Dari uraian di atas maka arti Masjid secara bahasa adalah tempat untuk bersujud (shalat) kepada Allah SWT. Baik berupa shalat *maktubah* ataupun shalat jum'at.

b. Secara Istilah

Ada beberapa pengertian Masjid menurut para ahli yaitu:

- 1) Menurut Quraish Shihab, bahwa Masjid merupakan tempat untuk melaksanakan segala aktivitas manusia muslim yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah swt. Dengan demikian, maka Masjid menjadi pusat segala bentuk kegiatan orang-orang muslim.<sup>3</sup>
- 2) Menurut Abubakar, Masjid adalah tempat memotifasi dan membangkitkan kekuatan ruhaniyah dan keimanan seorang muslim.<sup>4</sup>
- 3) Moh.E. Ayub, mendefinisikan Masjid merupakan tempat orang-orang muslim berkumpul dan melakukan shalat berjama'ah dengan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi dikalangan muslimin.<sup>5</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa Masjid merupakan tempat untuk melaksanakan segala bentuk aktifitas umat Islam yang mencerminkan penghambaan diri kepada Allah SWT, baik berupa ibadah shalat, i'tikaf, pendidikan dan aktifitas-aktifitas yang lain.

Masyarakat muslim di Indonesia menganggap bahwa; fungsi Masjid dikhususkan sebagai pusat peribadatan, pusat pengabdian diri pada Allah dengan menjadikan shalat dan i'tikaf kepadanya, tetapi pada masyarakat umumnya Masjid ini telah mempunyai pengertian sebagai tempat khusus yang dalam bentuk bangunan yang digunakan untuk jama'ah Jum'ah.

Adapun Masjid (tempat sujud) yang tidak dipergunakan sebagai tempat untuk pelaksanaan shalat jum'ah bukanlah Masjid tetapi akan

---

<sup>3</sup>M. Quraish Shihab, *Masjid*, <http://media.isnet.org/islam/quraish/wawasan/masjid.html>

<sup>4</sup>Abubakar, *Manajemen Berbasis IT*, (Yogyakarta: PT. Arina, 2007), hlm. 9.

<sup>5</sup>Moh. E. Ayub, *Managemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), hlm. 1-2.

dianggap oleh masyarakat pada umumnya dengan sebutan lain yaitu surau, langgar (mushala) atau sebutan yang lain disesuaikan dengan daerah masing-masing.<sup>6</sup>

## 2. Fungsi Masjid

Fungsi Masjid yang utama yaitu sesuai dengan arti namanya yaitu sebagai tempat sujud sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi setelah beliau sampai dalam perjalanan hijrah ke kota Yatsrib, beliau membangun masjid, setelah Masjid tersebut jadi, maka beliau langsung melakukan shalat.<sup>7</sup>

Penulis akan menyampaikan beberapa fungsi Masjid sebagaimana yang telah dikatakan oleh A. Bachrun Rifa'i dan Moch.Fakhruroji di dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Masjid (Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid)*. Bahwa fungsi Masjid ada enam, yaitu:<sup>8</sup>

### 1) Sebagai Tempat Shalat

Fungsi dan peran Masjid yang pertama dan utama adalah sebagai tempat shalat.<sup>9</sup> Shalat memiliki makna, "menghubungkan", yaitu menghubungkan diri dengan tuhan (Allah) dan oleh karenanya shalat tidak hanya berarti menyembah saja. Ghazalba berpendapat bahwa shalat adalah hubungan yang teratur antara muslim dengan tuhan (Allah).<sup>10</sup> Ibadah shalat ini boleh dilakukan dimana saja, karena seluruh bumi ini adalah Masjid (tempat sujud), dengan ketentuan tempat tersebut haruslah suci dan bersih. Akan tetapi Masjid sebagai bangunan khusus rumah ibadah tetap sangat diperlukan. Karena, Masjid tidak hanya sebagai tempat kegiatan

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm.. 42.

<sup>7</sup> Sidi Gazalba, *Loc. Cit*, hlm. 126

<sup>8</sup> A. Bachrun Rifa'i dan Moch.Fakhruroji, *Manajemen Masjid, Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid*, (Bandung: Benang Merah Press, 2005), hlm. 46

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 47.

<sup>10</sup> Sidi Gazalba, *Op.Cit.* hlm. 148.

ritual-sosial saja, tetapi juga merupakan salah satu simbol terjelas dari eksistensi Islam.<sup>11</sup>

## 2) Sebagai Tempat Sosial Kemasyarakatan

Seiring dengan kemajuan zaman dan perubahan-perubahan yang sangat cepatnya. Maka hal ini mempengaruhi suasana dan kondisi masyarakat muslim. Termasuk perubahan dalam mengembangkan fungsi dan peranan masjid-Masjid yang ada di lingkungan kita. Salah satu fungsi dan peran Masjid yang masih penting untuk tetap dipertahankan hingga kini adalah dalam bidang sosial kemasyarakatan.

Selain itu Masjid juga difungsikan sebagai tempat mengumumkan hal-hal yang penting berkaitan dengan peristiwa-peristiwa sosial kemasyarakatan sekitar,<sup>12</sup> karena pada dasarnya masjid-Masjid yang didirikan secara bersama dan untuk kepunyaan serta kepentingan bersama. Sekalipun Masjid tersebut didirikan secara individu, tetapi Masjid tersebut tetaplah difungsikan untuk tujuan bersama.<sup>13</sup>

Hal ini dapat diamati dari pengaruh shalat berjamaah. Orang-orang duduk, berdiri, dan sujud dalam *shaf* (barisan) yang rapi bersama-sama dipimpin oleh seorang imam.<sup>14</sup>

## 3) Politik

Fungsi dan peran Masjid dalam perspektif politik sebenarnya sudah berlangsung sejak masa nabi hingga sekarang. Masjid adalah tempat berkumpulnya umat Islam secara menyeluruh tanpa perbedaan. Masjid sebagai tempat yang strategis bagi kegiatan sosial, terutama kegiatan politik.<sup>15</sup> Fungsi Masjid sebagai pusat kegiatan politik telah dirintis oleh

---

<sup>11</sup> Azumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Islam Nasional*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002), hlm. 234.

<sup>12</sup> Sidi Gazalba, *Op.Cit.* hlm. 127.

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 130-131

<sup>14</sup> A. Bachrun Rifa'i dan Moch.Fakhrurroji. *Op.Cit*, hlm. 51

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 54

Rasulullah saw. Hal ini didasarkan atas perintah Allah dalam surat al-Hajj: ayat 39, yang berbunyi;



Artinya: “Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, Karena Sesungguhnya mereka Telah dianiaya. dan Sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu”. (al-Hajj: 39)<sup>16</sup>

Dengan diperbolehkannya Rasulullah berperang, maka beliau membangun strategi-strategi berperang di masjid. Di Masjid inilah, Rasulullah melakukan aktivitas politik beliau, yaitu dengan mendiskusikan tentang perkembangan agama Islam , mengatur strategi perang serta merumuskan bentuk pemerinahan dan lain-lain.<sup>17</sup>

Penulis akan menyampaikan beberapa faktor yang mempengaruhi Masjid sebagai pusat politik umat Islam . faktor tersebut yaitu;

*Pertama*, Masjid memberikan ruang bebas untuk mengungkapkan gagasan-gagasan dan mengkritik perilaku menyimpang dari umat Islam . meskipun ia seorang raja atau pimpinan militer. Melalui khutbah jelas memperlihatkan sikap oposisi terhadap pemerintah yang melakukan tindakan yang dzalim.

*Kedua*, Keadaan Masjid dibentuk oleh keadaan umat muslim yang bersemangat. Sebagaimana contoh Imam Khumaini di iran, Raja faisal di Arab Saudi dan Ziaul Haq di pakistan. Mereka melakukan shalat jum’at di

<sup>16</sup> Mukhtar Nasir dkk, *Loc.cit*, hlm. 518.

<sup>17</sup> Abu Bakar, *Op.Cit*, hlm. 15.

masjid. Kegiatan tersebut merupakan peristiwa nasional yang ditayangkan di televisi, sehingga mendorong khalayak untuk pergi ke masjid.

*Ketiga*, Kemajuan zaman yang dihadapi oleh masyarakat muslim memberikan semangat kepada pengelola Masjid untuk mengembangkan pandangan zaman. Pengaruh positif dari Kemajuan zaman ini menyebabkan adanya perkembangan wacana dikalangan umat muslim.<sup>18</sup> Dengan adanya perkembangan dibidang komunikasi, maka memungkinkan untuk menyampaikan khutbah dengan berbagai informasi sehingga mampu menyampaikan kejadian-kejadian terbaru baik lokal, nasional maupun internasional. Sehingga apa yang ada di negeri-negeri tetangga dapat dikomunikasikan lebih luas lewat khutbah.

*Keempat*, Misi penting yang tetap dijaga oleh Masjid adalah menumbuhkan rasa peduli pada imam untuk menanggapi tantangan kepemimpinan. Mereka meyakini bahwa mereka tidak hanya berada pada kelompok moral yang tinggi, tetapi juga memakai jubah kekuasaan politik yang sah.

Keempat hal di atas memberikan penguatan terhadap argumentasi Masjid sebagai instrumen penting dalam sosial-politik umat Islam . Karena Masjid merupakan tempat terpenting bagi umat muslim. Sehingga semua anggotanya diharapkan mampu mengembangkan dan menyalurkan aspirasinya serta memainkan peran dan mengambil manfaat dalam rangka memenuhi kebutuhan umat terutama yang bersifat abstrak dari Masjid tersebut.<sup>19</sup>

#### 4) Ekonomi

Berawal dari keyakinan bahwa Masjid adalah merupakan pembentuk peradaban masyarakat Islam yang didasarkan atas prinsip keutamaan dan tauhid, Masjid menjadi sarana yang dapat melaksanakan

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 16.

<sup>19</sup> A. Bachrun Rifa'i dan Moch.Fakhrurroji, *Loc.Cit.*, hlm. 54-58



dari apa yang menjadi kebutuhan masyarakat di sekitarnya, minimal untuk Masjid itu sendiri agar menjadi otonom dan tidak selalu mengharapkan sumbangan dari para jama'ahnya.<sup>20</sup> Hubungan Masjid dengan kegiatan ekonomi tidak hanya hubungan tempat mengkaji gagasan-gagasan tentang ekonomi saja, tetapi sebagai lingkungan tempat transaksi tindakan ekonomi pada khususnya di sekitar masjid, seperti di halaman dan pinggiran masjid. Ide-ide dasar prinsip Islam mengenai ekonomi berlaku dan dipraktikkan oleh umat Islam dari dulu hingga sekarang ini. Dulu Masjid bisa melahirkan kompleks pertokoan. Karena toko-toko tersebut dapat membantu melengkapi segala kebutuhan Masjid dan sarananya. Aktivitas ekonomi tersebut merupakan kehendak sadar manusia atau sekelompok masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang tidak mungkin diperoleh secara mandiri. Hal inilah yang mendorong kegiatan ekonomi dalam masyarakat kita.<sup>21</sup>

##### 5) Pengembangan Seni Dan Budaya

Dari dulu hingga sekarang keindahan Masjid semakin maju dan semakin terpelihara. Dan lebih dari itu Masjid adalah merupakan simbol seni dan budaya Islam . Ekspresi seni yang dimunculkan dalam masjid, khususnya dalam seni arsitektur sebenarnya tidak terlepas dari ekspresi manusia itu sendiri yang merupakan makhluk dengan fitrah seni (cinta keindahan).<sup>22</sup>

Adapun seni dan keindahan yang dilarang dalam Islam , yaitu apabila memuat unsur-unsur sebagai berikut; *pertama*, dapat merusak agama, *Kedua*, apabila dapat merusak jiwa. *Ketiga*, apabila dapat

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 64.

<sup>21</sup> *Ibid.* Hlm, 65.

<sup>22</sup> *Ibit*, hlm. 69.

berakibat merusak kehormatan, *Keempat*, dapat merusak harta benda, *Kelima*, apabila dapat merusak keturunan.<sup>23</sup>

Maka seni dan budaya yang terdapat dalam Masjid tetap terpelihara dari unsur-unsur yang bertolak belakang dengan ajaran-ajaran Islam dan memiliki unsur etika.

#### 6) Pendidikan

Sebagaimana yang telah banyak dicatat oleh kaum sejarawan bahwa Rasulullah SAW, telah melakukan keberhasilan dakwahnya ke seluruh penjuru dunia. Salah satu faktor keberhasilan dakwah tersebut tidak lain karena mengoptimalkan masjid, salah satunya adalah bidang pendidikan. Masjid ini pun digunakan sebagai pusat kegiatan masyarakat sehingga dalam waktu yang relatif singkat selama rentang waktu 23 tahun beliau mampu melakukan perubahan sosial yang sangat berarti.<sup>24</sup> Seluruh kegiatan umat termasuk pendidikan difokuskan di masjid. Adapun majelis pendidikan yang dilakukan Rasulullah dan para sahabatnya di Masjid dengan sistem *halaqah*. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya tumbuh semangat di kalangan umat Islam untuk menuntut ilmu dan memotivasi mereka mengantarkan anak-anaknya untuk memperoleh pendidikan di Masjid sebagai pendidikan menengah setelah *kuttab*<sup>25</sup>.

Sebagaimana yang telah dikemukakan Hasan langgulung bahwa” sarana pendidikan Islam dari kaum muslimin yang telah melembaga pada masa permulaan Islam adalah *kuttab* (surau), madrasah (masjid), dan masjid.<sup>26</sup> Dikatan juga oleh Abdur Rachman, dalam disertasinya bahwa; *Muhammad used to sit at the mosque in medina surrounded by his*

---

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 72-73.

<sup>24</sup> H.R. Maulany, S.H. *Masjid Yang Memberdayakan*, [http://72.14.235.104/search?q=cache:UVBrw\\_1aUJ:www.pikiranrakyat.com/cetak/2007/092007/04/0901.htm+peran+dan+fungsi+masjid+dalam+pendidikan&hl=id&ct=clnk&cd=4&gl=id](http://72.14.235.104/search?q=cache:UVBrw_1aUJ:www.pikiranrakyat.com/cetak/2007/092007/04/0901.htm+peran+dan+fungsi+masjid+dalam+pendidikan&hl=id&ct=clnk&cd=4&gl=id)

<sup>25</sup> Syamsul Nizar, *Sejarah Dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam, Potret Timur Tengah Era Awal Dan Indonesia*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hlm. 13.

<sup>26</sup> Hasan Langgulung, *Op.cit*, hlm. 32.

*followers and used to instruct them by repeating what he said three times until they memorized it.*<sup>27</sup>

Artinya: "Muhammad terbiasa duduk (i'tikaf) di Masjid Madinah dan memberikan pengajaran kepada para pengikutnya dengan cara pengulangan tiga kali sampai mereka menghafalkan materi tersebut."

Masjid berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam dimulai sejak periode awal madinah, terutama Masjid Quba, disinilah seluruh kegiatan umat Islam difokuskan, terutama dalam hal pendidikan Islam. Masjid disini merupakan pusat pendidikan dan pengajaran oleh karenanya Masjid juga disebut sebagai pusat ilmu. Adapun penyampaian ilmu-ilmu di dalam Masjid yaitu melalui pengkajian-pegkajian, ceramah, kuliah dan khutbah. Pandangan tersebut disebabkan karena anggapan bahwa al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber ilmu dan sekaligus sumber hukum dalam ajaran Islam.<sup>28</sup>

### **3. Memakmurkan Masjid**

Masjid adalah tempat suci (rumah Allah) yang difungsikan sebagai pusat segala bentuk kegiatan yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah. Melihat makna Masjid yang begitu suci, maka dalam pembangunan Masjid tersebut harus didasarkan dengan niat yang suci yaitu berdasarkan dengan ketakwaan dan keikhlasan, semata-mata mengharap pahala dan balasan dari Allah semata. Firman Allah;

---

<sup>27</sup> Abdur Rachman, *The Pesantren Architects And Their Socio-Religious Teacing, a Dissertation Submitted In Partial Satis Faction Of The Require Ments For The Gegree Of Doctor Of Phylosophy In Islam Studies* (1850-1950), (California Los Angeles: University Of California Los Angeles, 1997 ), hlm. 38.

<sup>28</sup> A. Bachrun Rifa'i dan Moch.Fakhruroji, *Loc.Cit.*, hlm.59.

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِزْوَادًا لِمَنْ حَارَبَ اللَّهَ  
 وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿107﴾  
 لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ  
 يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ﴿108﴾

Artinya: ” Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan Masjid untuk menimbulkan kemadharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang Telah memerangi Allah dan rasul-Nya sejak dahulu. Mereka Sesungguhnya bersumpah: "Kami tidak menghendaki selain kebaikan." dan Allah menjadi saksi bahwa Sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya). Janganlah kamu bersembahyang di dalam Masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya Masjid yang didirikan atas dasar takwa (Masjid Quba) sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sembahyang di dalamnya.” (al-Taubah: 107-108)<sup>29</sup>

Pada awalnya orang-orang munafik yang dijelaskan pada ayat tersebut di atas adalah bagian dari jama'ah Masjid Quba, selanjutnya mereka sengaja memisahkan diri dengan mendirikan Masjid yang baru serta berdekatan, maka masjid-Masjid yang dibuat oleh mereka itu sebenarnya bertujuan untuk memecah belah kaum muslimin yang berdiam di daerah itu. Sehingga turunlah ayat yang memberikan penjelasan bahwa Masjid Quba lebih pantas dipergunakan untuk shalat di dalamnya dari pada masjid-Masjid yang telah didirikan oleh orang-orang munafik.<sup>30</sup> Karena Masjid Quba ini didirikan atas dasar ketakwaan, meskipun bentuk bangunannya sederhana, yaitu bertiang pohon kurma dan beratap daun kurma,<sup>31</sup>

<sup>29</sup> Mukhtar Nasir dkk, *Loc.cit*, hlm. 298-299.

<sup>30</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an Dan Tafisrnya* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf), hlm. 250-251.

<sup>31</sup> Abubakar, *Loc.Cit*, hlm. 3.

Masjid dilihat dari segi bangunan dan eksistensinya didalam masyarakat yang begitu suci, maka hal ini diperlukan adanya perawatan dan pemakmuran masjid. Sehingga masjid-Masjid yang ada tetap terjaga kesuciannya dan masjid-Masjid tersebut dapat melakukan peranannya dalam membina keimanan dan ketakwaan masyarakat muslim.

Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Ataubah: 17-18. Yang berbunyi sebagaimana berikut;

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ (التوبه: 18)

Artinya: "Hanya yang memakmurkan masjid-Masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian." (al-Taubah: 17-18)<sup>32</sup>

Ayat tersebut memiliki makna penekanan bahwa setiap mukmin memiliki tanggungjawab dalam memakmurkan masjid-Masjid Allah. Oleh karenanya umat Islam tidak bisa terlepas dari Masjid. Karena Masjid tanpa adanya jamaah, maka Masjid tersebut tidak ada artinya dan tidak akan bisa menjadi makmur. Disamping menjadi tempat beribadah, Masjid telah menjadi sarana berkumpul, menuntut ilmu, bertukar pengalaman, pusat da'wah dan lain sebagainya.

Langkah-langkah dalam memakmurkan Masjid yaitu dengan membuat manajemen yang baik. Manajemen Masjid disebut juga dengan *idarah*. Dengan adanya manajemen (*idarah*), maka seluruh kegiatan yang telah diprogramkan oleh pengurus Masjid dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien dan dapat terarah.

---

<sup>32</sup> Mukhtar Nasir dkk, *Op.cit*, hlm. 280.

#### 4. Manajemen Masjid

##### a. Arti Manajemen

Menurut Herujito, manajemen memiliki tiga arti. *Pertama* sebagai pengelolaan, pengendalian atau penanganan. *Kedua*, perlakuan secara terampil untuk menangani sesuatu berupa *skillful treatment*. *Ketiga*, gabungan dari dua pengertian tersebut, yaitu yang berhubungan dengan pengelolaan suatu perusahaan rumah tangga atau suatu bentuk kerja sama dalam mencapai tujuan tertentu.<sup>33</sup>

Dalam buku *Human Resource Management*, manajemen didefinisikan dengan: *Management is the process of efficiently achieving the objectives of the organization with and through people. To achieve its objective, management typically requires the coordination of several vital components that we call function. The primary functions of management that are required are planning, organizing, leading and controlling.*<sup>34</sup>

Artinya: “manajemen adalah sebuah proses efisien untuk mencapai tujuan organisasi dan pelibatan Individu. Untuk mencapai tujuan ini, manajemen secara khusus membutuhkan koordinasi dari beberapa komponen penting yang kita sebut fungsi. Fungsi penting dari manajemen yang diperlukan adalah planning, organizing, leading dan controlling”.

Senada dengan hal tersebut Tilaar mengatakan bahwa manajemen pada hakekatnya berkenaan dengan cara-cara pengelolaan suatu lembaga agar supaya lembaga tersebut efisien dan efektif. Suatu lembaga dikatakan efisien apabila investasi yang ditanamkan didalam lembaga tersebut sesuai dan memberikan profit sebagaimana yang diharapkan. Selanjutnya, suatu institusi akan efektif apabila pengelolaannya menggunakan prinsip-prinsip yang tepat dan benar sehingga berbagai kegiatan didalam lembaga tersebut

---

<sup>33</sup> Yayat M. Herujito, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), hlm. 1.

<sup>34</sup> David A. Decenzo and Stephen P. Robbins, *Human Resource Management*, (New York: John Wiley & Sons, Inc., 1999), p. 5.

dapat mencapai tujuan sebagaimana yang telah direncanakan.<sup>35</sup> Atau bisa dikatakan bahwa manajemen adalah proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan.<sup>36</sup> Dalam hal ini berarti kesuksesan dari suatu kegiatan tergantung pada manajemen yang ada. dari sini bisa dilihat bahwa manajemen tersebut memiliki peran yang sangat strategis dalam sebuah lembaga karena manajemen merupakan variabel terpenting untuk membedakan apakah lembaga tersebut berhasil atau tidak.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa : (1) manajemen merupakan usaha atau tindakan kearah pencapaian tujuan; (2) manajemen merupakan sistem kerja sama; (3) manajemen melibatkan secara optimal kontribusi orang-orang, dana fisik dan sumber-sumber lainnya.

#### b. Unsur-Unsur Manajemen Masjid

Dari beberapa definisi diatas maka manajemen Masjid dapat diartikan sebagai suatu proses dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang optimal dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, yang bila dijabarkan unsur-unsur tersebut meliputi :

##### 1. Perencanaan

Perencanaan itu tidak saja dilakukan pada permulaan kerja melainkan perlu terus menerus dilakukan selama proses berlangsung. Oleh karena itu perencanaan dapat didefinisikan sebagai: Persiapan yang teratur dari setiap usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>37</sup>

Perencanaan berarti persiapan menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu

---

<sup>35</sup> H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 10.

<sup>36</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 623.

<sup>37</sup> Sulipan, "Adminstrasi Sekolah", [http://www.geocities.com/cbet\\_centre](http://www.geocities.com/cbet_centre), diakses Tanggal 01 Desember 2007

pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Langkah yang harus ditempuh dalam perencanaan adalah mengkaji kebijakan yang relevan, dalam artian pengembangan Masjid yang direncanakan tidak bertentangan dengan kebijakan-kebijakan pemerintah yang ada.

## 2. Pengorganisasian

Setelah, perencanaan tersusun, kegiatan selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan tersebut secara operasional. Salah satu bentuk dari kegiatan administrasi manajemen dalam pelaksanaan disebut dengan pengorganisasian.

Pengorganisasian disini berarti proses pembagian tugas-tugas dan tanggung jawab serta wewenang sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan. Jadi pengorganisasian meliputi penciptaan struktur, mekanisme dan prosedur kerja, uraian kerja serta penempatan personil pada posisi yang sesuai dengan kemampuannya. Karena organisasi merupakan alat administrasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka susunan serta bentuk organisasi harus disesuaikan dengan tujuan yang telah ditetapkan tersebut.

## 3. Pelaksanaan

Tugas pokok pengurus Masjid dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu;

### (a) Memelihara Masjid

Masjid sebagai tempat ibadah yang dan pusat kegiatan umat Islam harus dijaga agar selalu bersih, indah dan menarik. Sehingga dapat menarik minat dan semangat bagi umat Islam sekitarnya



(b) Mengatur Kegiatan

Agar setiap kegiatan dapat terlaksana dengan baik, maka kepengurusan lembaga Masjid harus membagi tugas-tugasnya kepada tiap-tiap departemen yang membidangnya.<sup>38</sup>

Dari kedua tugas pokok pengurus Masjid tadi kemudian direalisasikan kedalam unsur-unsur berikut :

a. Ketua

- 1) Memimpin dan mengorganisasikan kegiatan pengurus Masjid dalam melaksanakan tugas-tugasnya
- 2) Mewakili organisasi baik ke dalam maupun keluar
- 3) Mengawasi pelaksanaan program kerja
- 4) Menandatangani surat-surat penting
- 5) Memimpin evaluasi atas pelaksanaan program kerja
- 6) Membuat laporan pertanggung jawaban dari program-program yang telah dilakukan di akhir kepengurusannya

b. Wakil ketua

- 1) Mewakili ketua bila berhalangan
- 2) Membantu ketua dalam menjalankan program kerja
- 3) Melaporkan dan mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugasnya pada ketua

c. Sekretaris

- 1) Mewakili ketua dan wakil ketua jika keduanya berhalangan
- 2) Bertanggung jawab terhadap segala bentuk administrasi masjid
- 3) Melaporkan dan mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugas-tugasnya pada ketua<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Abubakar, *Loc. Cit*, hlm. 34-35.

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm. 26.

d. Wakil sekretaris

- 1) Mewakili sekretaris apabila yang bersangkutan tidak hadir atau tidak ada di tempat
- 2) Membantu sekretaris dalam menjalankan tugasnya sehari-hari, dan
- 3) Melaporkan dan mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugasnya kepada sekretaris

e. Bendahara

- 1) Memegang dan memelihara harta kekayaan organisasi, baik berupa uang, barang, maupun tagihan
- 2) Merencanakan dan mengusahakan masuknya dana Masjid serta mengendalikan pelaksanaan rencana anggaran belanja Masjid sesuai dengan ketentuan
- 3) Menerima, menyimpan dan membukukan keuangan, barang, tagihan dan surat-surat berharga.
- 4) Mengeluarkan uang sesuai dengan dengan dengan keperluan atau kebutuhan berdasarkan persetujuan ketua
- 5) Menyimpan surat bukti penerimaan dan pengeluaran keuangan
- 6) Membuat keuangan rutin atau pembaangunan (bulanan, tahunan) atau laporan khusus
- 7) Melaporkan dan mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugas-tugasnya kepada ketua

f. Wakil bendahara

- 1) Mewakili bendahara apabila yang bersangkutan berhaalangan hadir atau tidak ada di tempat
- 2) Membantu bendahara dalam menjalankan tugasnya sehari-hari

- 3) Melaporkan dan mempertang jawabkan pelaksanaan tugasnya kepada bendahara<sup>40</sup>

g. Departemen pendidikan dan dakwah

- 1) Merencanakan dan melaksabnakan kegiatan pendidikan dan dakwah yang meliputi;
  - Membuat jadwal TPA dan kajian-kajian keagamaaan
  - Membuat jadwal pembicara pada setiap kajian
  - Membuat jadwal imam, khotib, muadzindan bilal shalat jum'at
  - Mengkoordinir kegiatan remaja masjid, ibu-ibu dan anak-anak
  - Mengumumkan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan dan dakwaah
  - Mengkoordinir pendidikan formal (TK, SD, MATS, MA, PT)
- 2) Mengkoordinir shalat jum'at<sup>41</sup>

h. Departemen pembangunan dan pemeliharaan

- 1) Merencanakan, mengatur dan melaksanakan kegiatan pembanguna dan pmeliharaan masjid
- 2) Mengatur kebersihan, keindahan dan kenyamanan di dalam Masjid dan diluar masjid
- 3) Memelihara sarana dan prasarana masjid
- 4) Mendata kerusakan sarana dan prasarana Masjid dan mengusulkan perbaikan perbaikannya atau penggantiannya
- 5) Melaksanakan tugas khusus yang diberikan oleh ketua
- 6) Melaporkan dan mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugasnya kepada ketua

---

<sup>40</sup> Moh. E. Ayub, hlm. 47-48.

<sup>41</sup> Abubakar, *Op.cit*, hlm. 26.

i. Departemen sosial dan kemasyarakatan

- 1) Merencanakan, mengatur dan melaksanakan kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan
- 2) Melakukan koordinasi dengan pengurus RT/RW setempat dalam melaksanakan tugasnya<sup>42</sup>

j. Departemen pembantu umum

Membantu secara umum kelancaran kegiatan pengurus Masjid yang meliputi;

- 1) Menyampaikan undangan
- 2) Mengumpulkan infaq, sedekah, amal jariyah dan zakat
- 3) Mengajak warga masyarakat untuk memakmurkan Masjid
- 4) Kegiatan-kegiatan lain (seperti penyuluhan dari pemerintah)
- 5) Sebagai penghubung organisasi dengan jama'ah (masyarakat dll)

4. Pengawasan

Kontrol atau pengawasan berarti mengukur tingkat efektifitas personil dan tingkat efisiensi penggunaan metode dan alat tertentu dalam usaha mencapai tujuan, maksudnya ialah menilai tindakan-tindakan atau kegiatan yang telah dilakukan, apakah telah menghasilkan sesuatu seperti yang direncanakan atau sekurang-kurangnya kegiatan tersebut masih berjalan diatas rel yang sebenarnya.

---

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm. 27.

## 5. Evaluasi

Dalam pelaksanaan evaluasi ada beberapa hal yang harus dilakukan yaitu:<sup>43</sup>

- a. Penentuan fokus dan tujuan evaluasi.
- b. Pengembangan komponen dan indikator.
- c. Rancangan pengumpulan data dan pengembangan instrumen.
- d. Penyusunan rencana kerja

## B. Optimalisasi Peran Masjid Dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat

### 1. Konsepsi Islam Tentang Lingkungan Pendidikan

Sebelumnya, perlu penulis jelaskan tentang arti pendidikan secara umum. Arti pendidikan secara umum ada beberapa pendapat, diantaranya yaitu;

- a. Menurut Attiyah al-Abrosy pendidikan adalah

وفي نظرنا ان التربية هي اعداد المرء ليحيا حياة كاملة , ويعيش سعيدا , محبا لوطنه , قويا في جسمه , كاملا في خلقه , منظما في تفكيره , رفيقا في شعوره , ماهرا في علمه , متعاون مع غيره , يحسن التعبير بقلمه ولسانه ويجيد العمل بيده.<sup>44</sup>

Artinya: “Menurut pendapat kami (Muhammad At-tiyah Al-Abrossy) pendidikan adalah menyiapkan seseorang supaya hidup sempurna, hidup bahagia, cinta tanah airnya, kuat (sehat) badannya, sempurna akhlaknya sistematis (teratur) pikirannya, lembut perasannya, trampil cerdas dalam usaha, tolong menolong dengan sesamanya, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun tulisan dan memperbaiki perbuatan dengan tangannya”.

- b. Menurut Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas pendidikan adalah *recognition and acknowledgement, progressively instilled into man, of the*

<sup>43</sup> Dirjen PMD, *op.cit.*, hlm. 13-15.

<sup>44</sup> Muhammad Attiyah al-Abrosy, *Ruhut Tarbiyah Wat-Ta'lim*, (Darul Ihya Kutubul Arrobiyah, 1950), hlm. 7

*proper places of things in the order of creation, such that it leads to the recognition and acknowledgement of the proper place of God in the order of being and existence.*<sup>45</sup>

Artinya: “Pendidikan adalah pengenalan dan pengakuan yang secara progresif ditanamkan ke dalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga dalam hal ini dapat membimbing dan menggiring ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan eksistensi “

Dalam konteks Islam pengertian pendidikan pada umumnya mengacu kepada tiga *term* yaitu *al-Tarbiyah*, *al-Ta'dib*, dan *al-Ta'lim*.<sup>46</sup> Dari ketiga term tersebut term yang paling populer dan sering digunakan adalah term *al-Tarbiyah*. Meskipun menurut Naquib al-Attas yang dikutip oleh Samsul Ma'arif, secara semantik kata *al-Tarbiyah* ini tidak khusus ditujukan untuk mendidik manusia tetapi dapat dipakai pada spesies lain. Sehingga al-Attas lebih cenderung menggunakan kata *al-Tadib* dari *addaba* untuk menggambarkan pendidikan. Karena dari kata *addaba* tersebut mempunyai arti untuk mengatur pikiran dan jiwa.<sup>47</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah usaha untuk mendidik dan membimbing seluruh unsure yang ada pada manusia yang berupa akal pikiran, jiwa serta hati, agar manusia tersebut mampu menjadi manusia yang tangguh, sehingga dapat menjalankan tugas-tugasnya sebagai khalifah Allah di bumi.

Berbicara mengenai pendidikan berarti membicarakan tempat pendidikan atau lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan (lembaga

---

<sup>45</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept Of Education In Islam* (Malaysia: 1991), hlm. 22.

<sup>46</sup>Al-Rosyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), hlm. 25.

<sup>47</sup>Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm. 69.

pendidikan) adalah sebagai penggerak utama kekaligus penanggung jawab penuh atas berlangsungnya pendidikan di dalam lembaga itu sendiri, baik masjid, madrasah, pesantren atau lembaga pendidikan sejenisnya.<sup>48</sup> Oleh karena itu, maka lembaga pendidikan tersebut harus mengupayakan agar setiap aktivitas yang dilakukannya secara profesional dan penuh tanggung jawab (tidak asal-asalan).

Agar tujuan dan tanggung jawab tersebut lebih terarah, maka lembaga pendidikan tersebut perlu dibedakan menjadi tiga. Yaitu; keluarga, sekolah dan masyarakat. ketiganya ini tidak dapat dipisahkan, saling melengkapi dan merupakan suatu sistem.<sup>49</sup> Hal ini sependapat dengan pendapatnya sholeh abdul aziz dalam bukunya” *al-tarbiyyah Wa al-Turuqu al-Tadris*”, yaitu;

عوامل بيئة مقصودة يمكن ضبطها : كالمدرسة والاسرة والاصدقاء فهذه العوامل تهم  
المربي والوالدين ويمكن ان تخضل لرقا بتهم<sup>50</sup>

Artinya: “Faktor-faktor lingkungan yang mutlak dihadapi oleh setiap anak didik adalah: sekolah, keluarga dan teman-teman. faktor ini penting bagi para pendidik dan orang tua dalam rangka pendekatan kepada tiap anak didik”.

Maka, hal ini perlu diperhatikan bagi para guru dan orang tua dalam rangka untuk menentukan metode pendekatan. Lembaga-lembaga tersebut akan penulis bahas sebagaimana berikut ini;

#### a) Keluarga

Lembaga pendidikan ini adalah merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak, maka ini merupakan tanggung jawab bagi para orang tua. Dari dalam keluarga inilah akan terjadi

---

<sup>48</sup> Heri Jauhari Mochtar., *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), cet I, Hlm. 137.

<sup>49</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), hlm. 32.

<sup>50</sup> Sholeh Abdul Aziz, *Attarbiyyah Wat Turuqut Tadris*, (Mekah: Darul Ma’arif, t.t.h ), hlm. 7.

interaksi pendidikan pertama dan utama bagi anak,<sup>51</sup> juga merupakan tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidiknya.<sup>52</sup> Sehingga pendidikan ini akan menjadi pondasi terhadap pendidikan selanjutnya. Maka keluargalah yang memegang peranan utama dan memegang tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya.<sup>53</sup>

Sebagaimana sabda Nabi:

عن أبي هريرة رضي الله عنه كان يقول: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم  
 مامن مولود الا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه  
 (رواه المسلم)<sup>54</sup>

Artinya: “Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah bersabda: Tiap-tiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka sesungguhnya kedua orang tuanya yang menjadikan mereka yahudi, nasrani, majusi. (HR. Muslim)”

Sebagaimana yang dijelaskan hadis di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa; anak adalah amanah dari Allah yang dititipkan orang tuanya, kata amanah mengandung arti harus dijaga, dibimbing, dibina dan diarahkan sesuai dengan perintah amanah tersebut dengan sungguh-sungguh dan hati-hati. Dan baik buruknya kepribadian anak yang diamahkan kepada orang tuanya dipengaruhi oleh pendidikan yang mereka dapatkan dalam keluarga. Maka para orang tua harus bertanggung jawab atas kepribadian yang dimiliki oleh anak-anak mereka.

---

<sup>51</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Cet. I, hlm. 318.

<sup>52</sup> Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet. II, hlm. 177.

<sup>53</sup> Mansur, *Op.Cit.*

<sup>54</sup> Imam Abu Husain Muslim Bin Jujaj, *Shahih Muslim*, Juz II (Beirut: Darul Kutub, t.th), hlm. 207



Tanggungjawab di sini harus disertai dengan usaha-usaha untuk menciptakan pendidikan yang baik dalam keluarga.

b) Sekolah

Sekolah adalah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga, sebagian tanggung jawab orang tua disini dibebankan kepada pihak sekolah, hal ini dikarenakan kebutuhan anak makin besar. Maka tugas dan fungsi sekolah adalah membantu keluarga dalam mendidik dan memberikan pengajaran kepada anak-anak mengenai apa yang tidak diberikan para orang tua dalam keluarga mereka. Selain itu tugas sekolah adalah memberikan pendidikan agama. Karena dengan pendidikan agama diharapkan agar anak didiknya kelak memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam atau berkepribadian muslim.<sup>55</sup>

c) Masyarakat

Lembaga pendidikan ini adalah merupakan pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah.<sup>56</sup> Pendidikan ini tercipta tidak lepas dari sifat manusia itu sendiri yaitu sifat sosial. Proses pendidikan ini terlaksana melalui interaksi sosial antara manusia satu dengan manusia yang lain. Maka pendidikan tersebut terlaksana secara tidak sadar oleh masyarakat (lingkungan) itu sendiri. Individu-individu dari masyarakat disini masing-masing berperan sebagai peserta didik dan sebagai pendidik, karena antara individu-individu yang satu dengan yang lainnya saling mempengaruhi. Sehingga masyarakat disini harus membentuk sebuah perkumpulan (komunitas), kelompok atau organisasi-organisasi baik yang bersifat umum ataupun yang bersifat keagamaan. Hal ini dimaksudkan agar bisa memberikan arahan dan pengaruh yang positif terhadap proses pendidikan di masyarakat.

---

<sup>55</sup> Zuhairini, dkk. *Op.Cit*, hlm. 179.

<sup>56</sup> *Ibid.* Hlm 180.

Adapun bentuk lembaga-lembaga perkumpulan yang ada di masyarakat yaitu; organisasi remaja (karang taruna dan sejenisnya), organisasi kesenian (sanggar tari, perkumpulan musik), pramuka, olah raga, organisasi keagamaan dan sebagainya. Lembaga-lembaga tersebut ikut membantu secara langsung terhadap proses pembentukan sikap dan kepribadian masyarakat sekaligus menambah ilmu pengetahuan di luar sekolah dan keluarga.<sup>57</sup>

Konsepsi Islam tentang lembaga pendidikan yang telah penulis sampaikan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa dari ketiga lembaga pendidikan di atas (keluarga, sekolah dan masyarakat) merupakan sebuah sistem yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain dan masing-masing dapat memberikan pengaruh terhadap proses pendidikan peserta didik (manusia). Maka, lembaga-lembaga yang ada baik keluarga, sekolah dan masyarakat tidak boleh asal-asalan dalam menjalankan tugas-tugasnya.

## 2. Pendidikan Berbasis Masyarakat

### a. Pengertian

Pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan yang berprinsip dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat.<sup>58</sup> Pendidikan ini memberikan peluang kepada setiap manusia untuk memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran seumur hidup (*long life education*). Munculnya pendidikan tersebut dikarenakan perkembangan zaman yang begitu pesat sehingga menuntut adanya demokrasi dalam segala bentuk kehidupan, termasuk juga dalam dunia pendidikan. Pendidikan

---

<sup>57</sup> Zubaidi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), Cet. 3, hlm. 180.

<sup>58</sup> *Ibid.*, hlm. 131.

tersebut tercipta dan terlaksana disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan mereka..<sup>59</sup>

Dari pengertian di atas, maka pendidikan berbasis masyarakat ini dapat diartikan sebagai pendidikan yang mandiri. Artinya pendidikan ini dibentuk dan dikelola oleh masyarakat, yaitu dengan didasari oleh munculnya permasalahan-permasalahan atau kebutuhan-kebutuhan yang sedang dihadapi masyarakat itu sendiri.

#### **b. Konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat**

Konsep pendidikan berbasis masyarakat adalah dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat.<sup>60</sup> Pendidikan ini merupakan pengembangan dari manajemen berbasis madrasah<sup>61</sup> Dari konsep tersebut dapat dinyatakan bahwa Pendidikan Berbasis Masyarakat adalah pendidikan yang dikelola oleh masyarakat dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di masyarakat dan mengharuskan adanya partisipasi masyarakat pada setiap kegiatan belajar serta bertujuan untuk memberikan solusi dari berbagai permasalahan yang ada pada masyarakat. Konsep dan praktek pendidikan berbasis masyarakat tersebut bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang cerdas, terampil dan mandiri yaitu dengan melakukan program belajar yang sesuai kebutuhan masyarakat. Dengan demikian tenaga pendidikan (pihak-pihak terkait) harus melakukan pertanggungjawaban kepada masyarakat.<sup>62</sup>

Dari sini dapat ditarik pemahaman bahwa pendidikan dianggap berbasis masyarakat apabila tanggung jawab perencanaan hingga pelaksanaan berada di tangan masyarakat. Berbasis Masyarakat berarti bahwa masyarakat memiliki otoritas dalam pengambilan keputusan dan menentukan tujuan

---

<sup>59</sup> *Ibid.* hlm. 130.

<sup>60</sup> Ardiani Mustikasari, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, [http://edu-articles.com/dl\\_jump.php?id=5](http://edu-articles.com/dl_jump.php?id=5), hlm. 5.

<sup>61</sup> Drs. Misyanto, *Pendidikan Berbasis Masyarakat (Community Based Education) Menuju Madrasah Unggul*, <http://media.diknas.go.id/media/dokument/5679.pdf>.

<sup>62</sup> Ardiani Mustikasari, S. Si, *Op.Cit*

pendidikan, sasaran, pembiayaan, kurikulum, standar dan ujian, kualifikasi guru, persyaratan siswa, tempat penyelenggara dan lain-lain.

### 3. Peran Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat

Pada hakekatnya Masjid adalah tempat yang suci (sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya), maka setiap aktifitas yang ada di dalamnya harus sesuai dengan makna Masjid itu sendiri, sehingga kesucian Masjid akan selalu terjaga, termasuk aktifitas pendidikan yang ada di Masjid ini, juga harus dilandasi dengan niatan yang suci, yaitu berdasarkan atas ketakwaan kepada Allah semata.

Berbicara tentang peran masjid, memang sangat penting di masyarakat muslim. Sebagaimana yang telah ditunjukkan pada masa periode madinah. Pada masa ini Masjid tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah (shalat), tetapi juga berperan sebagaimana berikut;

1. Sebagai benteng pertahanan.
2. Sebagai tempat penetapan kalender Islam.
3. Sebagai sarana pemersatu umat.<sup>63</sup>
4. Sebagai lembaga pendidikan pengkaderan ulama.
5. Sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang Islami.
6. Sebagai agen perubahan (*agent of change*),<sup>64</sup>

Dalam menghadapi era globalisasi dan bentuk-bentuk perubahan yang mewarnainya, maka Masjid harus berani tampil dan memberikan respon terhadap perkembangan-perkembangan yang ada di masyarakat, serta mengembangkan peranannya sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis masyarakat. Sehingga Masjid akan benar-benar menjadi pusat pembinaan umat dan pusat segala aktifitas yang menghubungkan antara manusia dengan tuhan (Allah) dan manusia dengan sesama yang didasari oleh motto “ dari, oleh dan untuk masyarakat

---

<sup>63</sup> Moh. E. Ayub, *Loc.cit*, hlm. 10-11.

<sup>64</sup> Yayasan Masjid Al Ikhlas, *Garis – Garis Besar Kebijakan dan Induk Rencana Pengembangan 2001 – 2025*, (Jakarta, Dewan Pembina YMAI, 2000), hlm. 4.

(berbasis masyarakat)”,<sup>65</sup> serta memegang prinsip *ta’awwun* (tolong menolong), *tawazun* (gotong royong), *tawasuth* (tidak memihak), *tasyawur* (musyawarah) dan *adl* (adil). Sehingga dengan prinsip-prinsip ini, Masjid dapat dikatakan sebagai fasilitator dan mediator untuk menjembatani antara masyarakat “punya” dan “tidak punya”.<sup>66</sup> Dan semua ini berlandaskan atas dasar ketakwaan kepada Allah swt semata.

Adapun sasaran pendidikan tersebut adalah memberikan pembinaan terhadap jama’ah baik yang berkaitan dengan pendidikan keislaman (membina iman dan taqwa) maupun pendidikan secara umum (ilmu pengetahuan dan teknologi). Dari kedua sasaran tersebut diharapkan mampu menyentuh pada persoalan-persoalan yang sedang dihadapi oleh masyarakat (jama’ah). Sehingga Masjid disini layak untuk dijadikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang basisnya adalah masyarakat yang berpegang pada prinsip *ta’awwun* (tolong menolong), *tawazun* (gotong royong), *tawasuth* (tidak memihak), *tasyawur* (musyawarah) dan *adl* (adil). Sehingga dengan prinsip-prinsip ini, Masjid dapat dikatakan sebagai fasilitator dan mediator untuk menjembatani antara masyarakat “punya” dan “tidak punya”.<sup>67</sup>

Disinilah peran Masjid yang perlu dikembangkan dalam rangka memenuhi tuntutan globalisasi yang tidak mungkin dihindari, dan langkah yang bijak adalah mempersiapkan Masjid untuk bisa menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat (umat) yang selalu berkembang, sehingga peran Masjid tidak ketinggalan dalam menghadapi persaingan global. Selanjutnya Masjid perlu mengadakan pembenahan, perbaikan dan selalu membenahi diri dalam mengembangkan serta melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan berbasis masyarakat yang telah dan yang akan diprogramkan secara optimal dan

---

<sup>65</sup> Zubaidi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), Cet. 3, hlm. 131.

<sup>66</sup> Yayasan Masjid Al Ikhlas, *Op.cit*, hlm. 4.

<sup>67</sup> *Ibid*, hlm. 4.

profesional. Sehingga peran Masjid sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis masyarakat benar-benar sesuai dengan apa yang dibutuhkan masyarakat (umat).

Melalui peranan Masjid sebagai lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu memberikan sumbangsuhnya untuk memakmurkan Masjid sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah. Salah satu cara yang dipertimbangkan dan harus selalu ada di Masjid adalah pendidikan. Karena mengingat tujuan dari pendidikan merupakan usaha penyadaran dan pendewasaan terhadap masyarakat (memanusiakan manusia), sehingga manusia tersebut mampu menjalankan kewajibannya sebagai seorang *khalifah* (pemimpin) di bumi secara *kaffah*.

Untuk dapat menunjang adanya peran Masjid sebagai lembaga pendidikan Islam berbsais masyarakat yang optimal, maka diperlukan adanya usaha dan sarana yang menunjang kegiatan tersebut yaitu;

1. Mengadakan perpustakaan

Dalam rangka mencerdaskan masyarakat dan bangsa, Masjid tentunya tidak bisa lepas dari hal itu. Salah satu usaha untuk memberikan semangat dan minat kepada masyarakat untuk selalu membaca dan belajar adalah dengan mengadakan perpustakaan di masjid, sehingga Masjid dan lingkungan sekitarnya akan menjadi lingkungan yang aktif dengan pembelajaran.

2. Koperasi masjid

Koperasi Masjid merupakan usaha untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat (jamaah) dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Disamping itu koperasi ini memberikan peluang kepada masyarakat untuk mengadakan usaha bersama antara Masjid dan masyarakat, sehingga koperasi Masjid ini dapat meningkatkan kedekatan antara keduanya.

3. Mengadakan sarana informasi dan teknologi

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat, sehingga menuntut kepada semua pihak untuk dapat menyesuaikan diri dengannya, maka Masjid pun harus bisa menyesuaikan diri dengan alasan tersebut. Lebih dari itu, dengan adanya sistem informasi dan teknologi di

masjid, akan lebih mempermudah dalam keberhasilan Masjid dalam mengelola Masjid dengan baik. Yaitu dengan teknik-teknik sebagai berikut:

a. Komunikasi

Dalam hal ini Masjid dituntut oleh keadaan, agar mengusahakan komunikasi yang ada di Masjid disesuaikan dengan perkembangan situasi dan kondisi yang ada pada saat ini. Sehingga lebih memudahkan dalam berkomunikasi antara masyarakat dan ulama, antara lembaga Masjid satu dengan Masjid yang lain. Sehingga lebih memberikan warna baru dalam memberikan pendidikan melalui dakwah.

Sebagaimana contoh *wibsite*, dengan adanya *wibsite* tentunya akan lebih memudahkan kepada setiap masyarakat untuk mencari informasi mengenai kemasjidan hanya dengan meng-*update* isi *web* tersebut.<sup>68</sup>

b. Media

Dalam memudahkan seseorang dalam berkomunikasi, salah satunya yaitu dengan menggunakan alat atau media.

c. Penentuan sasaran

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan sasaran adalah; *Pertama*, pihak-pihak yang terlibat dalam menentukan keputusan adalah orang-orang yang ada keterikatan dengan masjid. *Kedua*, penentuan sasaran yang akan dilakukan harus dikerjakan secara bersama-sama, dengan adanya kebersamaan diantara jamaah dan pengurus ini tentunya akan lebih membantu dan mempermudah pengurus dalam menjalankan semua kegiatan yang telah diprogram. *Ketiga*, pengurus harus selalu memberikan motifasi kepada para jamaahnya, dengan adanya motifasi yang dilakukan oleh pengurus kepada jamaah, diharapkan akan lebih membantu dalam komunikasi antara jamaah dan pengurus sehingga akan menambah kedekatan antara sesama. *Keempat*, dalam melakukan

---

<sup>68</sup> Abubakar, *Loc.cit*, hlm. 75.

evaluasi, harus mempertimbangkan kendala-kendala yang telah dihadapi dalam melaksanakan tujuan dan sasaran. Sehingga dengan dengan itu, akan lebih mudah lagi dalam menentukan cara mencapai tujuan dan sasaran yang tepat untuk kedepannya.<sup>69</sup>

Langkah-langkah tersebut di atas merupakan upaya-upaya untuk mempermudah lembaga Masjid dalam melaksanakan perannya dalam pendidikan Islam. Tujuan dari itu semua adalah untuk memakmurkan masjid, sesuai dengan perintah Allah (sebagaimana bahasan sebelumnya).

---

<sup>69</sup> *Ibid*, hlm. 71.



### **BAB III**

#### **PENYAJIAN DATA HASIL PENELITIAN**

##### **A. Situasi Umum Kelurahan Kembangarum Semarang**

###### **1. Kondisi Umum Kel. Kembangarum Semarang Barat.**

###### **a. Letak Dan Batas Wilayah**

Kel. Kembangarum merupakan salah satu Kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Semarang Barat dan merupakan daerah penyangga kota untuk wilayah barat dengan daerah-daerah yang berada di atasnya.

Dari letak yang strategis tersebut peradaban kota sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat, sehingga pola kehidupan yang terjadi adalah pola kehidupan modern. Namun demikian hubungan kekeluargaan antar warga penduduk masih cukup sangat harmonis dan erat dalam kelurahan ini, hal ini nampak dengan masih adanya jamaah-jamaah pengajian di tiap RT maupun tingkat RW.

Adapun lokasi Kel. Kembangarum dengan, batas-batas kelurahan lainnya adalah:<sup>1</sup>

1. Sebelah utara adalah Kel. Krapyak
2. Sebelah selatan adalah Kel. Krapyak
3. Sebelah timur adalah Kel. Kalibanteng dan Kel. Manyaran
4. Sebelah barat adalah Kel. Purwoyoso

Sedangkan apa bila dilihat dari pusat pemerintahan dapat diketahui bahwa :<sup>2</sup>

- |  |          |
|--|----------|
| a. Jarak dari pusat Kelurahan Kecamatan  | : 3 KM   |
| b. Jarak dari Pemerintahan Administratif | : 0 KM   |
| c. Jarak dari Ibu Kota Semarang          | : 5 KM   |
| d. Jarak dari Ibu Kota Negara            | : 485 KM |

---

<sup>1</sup> Monografi, *Kel. kembangarum semarang barat*

<sup>2</sup> *Ibid*

b. Luas Wilayah

Secara keseluruhan Kel. Kembangarum Semarang Barat mempunyai luas wilayah 179.204 Ha, yang mana dalam wilayah tersebut yang berupa tanah kering (pekarangan dan bangunan) 165.14 Ha. lapangan olah raga 01 Ha. dan jalan 5.5 Ha.<sup>3</sup>

2. Keadaan Penduduk Kel. Kembangarum Semarang Barat.

a. Kondisi Penduduk

Dalam formulir isian papan monografi Kel. Kembangarum Semarang Barat bulan Januari-Juni 2007 total jumlah penduduk adalah 15.928 orang dengan perincian 8.134 orang laki-laki dan 7.794 orang perempuan. Dari jumlah penduduk itu dapat diperinci lagi sebagai berikut:<sup>4</sup>

1. Jumlah penduduk secara keseluruhan : 15.926 orang
2. Jumlah Kepala Keluarga ( KK) : 3.519 KK
3. Jumlah Rukun Warga (RW) : 13 buah
4. Jumlah Rukun Tangga (RT) : 102 buah.

Sedangkan apa bila diklasifikasikan sesuai dengan kelompok umur dapat di kelompokkan menjadi tiga golongan besar yaitu:

1. Kelompok pendidikan, yaitu mereka yang berumur antara 04- 19 tahun.
2. Kelompok tenaga kerja, adalah mereka yang berumur 20- 60 Tahun.
3. Kelompok usia lanjut adalah mereka yang berumur 60 Tahun keatas.

---

<sup>3</sup> Formulir, *Isian Monografi Kel. kembangarum semarang barat* hlm.13

<sup>4</sup> *Ibid*

Tabel 01  
Komposisi Penduduk Menurut Klasifikasi Umur

Kelompok umur	Keterangan	Jumlah
04-06 Th	Kelompok	921 Orang
07-12 Th	Pendidikan	776 Orang
13-15 Th	„	2.082 Orang
16-19 Th	„	2.319 Orang
	„	
20-26 Th	Kelompok tenaga	2.117 Orang
27-40 Th.	kerja	3.809 Orang
40-60 Th	„	3.154 Orang
61-Keatas	usia lanjut	750 Orang

b. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

Kelurahan Kembangarum merupakan salah satu kelurahan yang seluh wilayahnya ditempati pemukiman, dengan demikian mayoritas penduduknya berprofesi sebagai karyawan 3565 orang (yang merupakan jumlah terbesar), kemudian pertukangan 994 orang, PNS 855 orang, dan diikuti oleh profesi yang lain. Adapun secara rinci dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 02  
Mata Pencapaian Penduduk Kel. Kembangarum  
Semarang Barat

No	Jenis Pekerjaan	Jumlaah
01	Karyawan	3.565 orang
02	Pertukangan	994 orang
03	PNS	855 orang
04	TNI/POLRI	705 orang

05	Buruh	310 orang
06	Sopir	23 orang
07	Pengusaha	20 orang
08	Wiraswasta	20 orang
09	Penjahit	15 orang
10	Bidang Jasa	13 orang
11	Montir	10 orang
12	Pengemudi Becak	8 orang
13	Nelayan	5 orang
14	Tani	6 orang
15	Dokter	5 orang
16	Pensiunan	2 orang

c. Keadan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Penduduk kelurahan kembangarum bersifat majmuk sehingga dalam kriteria pendidikan penduduknya sangat majmuk, mulai dari yang lulus SD sampai S2 ada. Adapun kalau diperinci sebagai berikut

Tabel 03

Jumlah Keadaan Penduduk Kel. Kembangarum Semarang Barat Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat pendidikan	jumlah
01	Pereguruan Tinggi	
	S2	27 orang
	S1	466 orang
	D3	377 orang
	D2	196 orang
	D1	123 orang
02	SLTA (Sederajat)	4.472 orang

03	SLTP (Sederajat)	3.402 orang
04	Tamat SD (Sederajat)	5.897 orang
05	Pernah sekolah SD tapi tidak lulus	395 orang
06	Usia 07-45 Th. Tidak pernah sekolah	33 orang
07	Belum sekolah	706 orang

## B. Situasi Khusus Masjid *Baitul Muttaqien*

### 1. Sejarah Singkat berdirinya Masjid *Baitul Muttaqien*

Masjid *Baitul Muttaqien* terletak di jalan Wologito Kelurahan Kembangarum Semaraang Barat. Pada awalnya Masjid jami *Baitul Muttaqien* ini adalah langgar (mushola) yang didirikan oleh Hardjo Soegito bersama dengan warga yang ada di sekitarnya, yaitu pada tahun 1966. Masjid *Baitul Muttaqien* berdiri di atas tanah wakaf kavling no. 122 M yang luasnya 600 m<sup>2</sup>, selanjutnya mendapatkan tambahan tanah wakaf kavling no. 78 M dari bapak H.M. P. Fauzan seluas 300 m<sup>2</sup>, yaitu pada tahun 1988. Dan pada tahun yang sama dengan swadaya masyarakat, telah membeli tanah kavling No. 121 M seluas 450 m<sup>2</sup>. Dengan demikian luas tanah Masjid jami' *Baitul Muttaqien* hingga saat ini seluas 1350 m<sup>2</sup> (memiliki sertifikat).

Sejak pada tahun 1972 atas kesepakatan dan persetujuan pengurus dengan para jama'ah untuk meningkatkan fungsi langgar (mushola) *Baitul Muttaqien* menjadi Masjid jami', agar dapat berfungsi untuk melaksanakan shalat jum'at. Selanjutnya kesepakatan itu dapat terlaksana pada tanggal 18 bulan Februari Tahun 1974 atau tanggal 25 Muharam 1394 H dengan disaksikan Pejabat Pamong DESA, bahkan mulai tahun yang sama dipakai untuk shalat idul fitri, dengan dilengkapi dengan kengurusan yang sekaligus merangkap sebagai takmir Masjid jami'. Yaitu dengan susunan pengurus M. Suchemi sebagai ketua I dan Bisri Syarif sebagai ketua II.

Masjid jami' *Baitul Muttaqien* ini telah mengalami beberapa kali perbaikan (rehab) dan perluasan pembangunan, terakhir mengalami perluasan pembangunan ruangan Masjid mengingat kebutuhan yang semakin banyak yaitu dengan meningkatnya jumlah jama'ah shalat di Masjid jami', khususnya pada shalat jum'at.

Melalui panitia pembangunan dan kerja sama dengan masyarakat (jama'ah) sekitar, maka kegiatan pembangunan (rehabilitasi) Masjid dapat dilaksanakan, yaitu dimulai pada peletakan batu pertama oleh Wali Kota Semarang, Sukawi Sutarip, pada tanggal 15 Maret 2002 (1 muharam 1423 H) disaksikan oleh seluruh masyarakat (jama'ah) sekitarnya. Dan sampai sekarang masih dalam proses penyelesaian akhir.

Dalam perkembangan selanjutnya, bahwa masih adanya kekosongan pada beberapa jabatan dalam kepengurusan Masjid *Baitul Muttaqien* yang dikarenakan adanya perpindahan atau meninggal dunia. Maka pada tanggal 16-02-2005 telah dibentuk kepengurusan Masjid *Baitul Muttaqien* ini secara lengkap, yaitu dengan diawali serah terima jabatan dari mantan ketua pengurus Bisri Syarif kepada H. Djaenuddin sebagai pengganti ketua disyahkan oleh ketua RW I, II dan IV. Sehingga pada tanggal 23 Februari Tahun 2005 telah ditetapkan kepengurusan Masjid jami' *Baitul Muttaqien* secara lengkap untuk periode 2005-2008.<sup>5</sup>

## 2. Keadaan Pengurus Masjid *Baitul Muttaqien*

### a. Visi dan Misi Pengurus Masjid *Baitul Muttaqien*

#### 1. Visi

Menuju Islam yang kaffah

#### 2. Misi

- Menjadikan Masjid sebagai tempat untuk beribadah kepada Allah semata dan sebagai pusat kebudayaan Islam.
- Mengisi abad kebangkitan Islam dengan aktivitas yang islami.

---

<sup>5</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. H. Djaenuddin (Ketua Takmir), pada tanggal, 29-Mei 2008.

- b. Struktur Organisasi Masjid *Baitul Muttaqien*

I. Pembina :

## II. Nadzir / Penasehat :

### III. Imam Masjid Jami' :

IV. Ketua Umum :

<sup>6</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. H. Djaenuddin (Ketua Takmir), pada tanggal, 29-Mei 2008.

- Drs. H. Djaenuddin

Sekretaris Umum :

- Maskuri - Suherman  
- Sadar Djunaedy

Bendahara Umum :

- Drs. H. Mulyana  
- Drs. H. Wibisono, MM

V. Ketua I (kemakmuran) :

- Ustadz Darul Djalal

Imam Rowatib :

- Ustadz Darul Djalal - Panut HS  
- HMP. Fauzan - Agus Fatah  
- Amri - Bingan HM  
- Maskuri - Fathi Mubarok

Peribadatan :

- HMP. Fauzan - Soeripto  
- Amri - Bingan HM

Bina Wanita/ PHBI :

- Hj. Istiqomah - Dra. Hj. Sri Wahyuni  
- Sadiyanto - Yudiono  
- Hj. Sunarsih Sumadji - Sri Rahayu Samsoeni

Kepemudaan :

- Miyanto - Agus Setiawan  
- M. Tonos, S.Ag

VI. Ketua II (kemasyarakatan) :

- Drs. HM. Yazid Jamil, M. Pd

Amil Zakat :

- Dra. Hj. Fatimatuzzahra - Dra. Hj. Aisyah Asngari  
- Drs. H. Sumadji Marsam - Monad Argantarini, SE

Pendidikan/ Dakwah :

- Drs. H. Sumadji Marsam - Bambang Wahyudi, S.Pd  
- Sadar Djunaedy, S.Sos

Sosial Ekonomi :

- M. Rosyidi, S.Pd - Hj. Rayuti Roni  
- Rohmad Kadarisman - Hj. Ismi Mardinah



- Hj. Suwarni Sumadji

Humas :

- Amin Soedaryanto, S.Pd. - H. Marwanto  
- Drs. H. Djumaeri - HM. Sugeng

Kesehatan :

- Hj. Istiqomah Sadiyanto - Udi Hartini

Perpustakaan :

- Nur Rahmawati W, S.HI - Fathi Mubarak

#### VII. Ketua III (sarana prasarana) :

- Kol. (purn) Poernomo

Pembangunan :

- Drs. Sutarto, M.pd - Soejatman, BSc.  
- Kol. (purn) H. Parsiyanto - Ngajiman  
- Panut Hadisoebroto

Kamtib :

- Eddy Suyanto - Suroso  
- H. Sadiyanto - Dadang Hendra

Pemeliharaan Alat/ Lingkungan :

- H. Slamet B. S. - Jumikun  
- M. Sidiq<sup>7</sup>

#### c. Job Description / Tugas dan Wewenang

##### 1. Ketua Umum

Mempunyai tugas dan wewenang sebagai berikut;

- (a). Memimpin kegiatan rutin organisasi secara umum
- (b). Memimpin rapat umum pengurus
- (c). Memimpin dan mewakili ta'mir Masjid *Baitul Muttaqien* dalam kegiatan ekstern
- (d). Mengkoordinir, memotivasi dan membimbing seluruh kegiatan bidang dan departemen, dalam melaksanakan amanah organisasi

---

<sup>7</sup> Hasil Observasi pada tanggal 19 Maret 2008.

- (e). Mempertanggung jawabkan kepengurusan organisasi dalam musyawarah jama'ah
  - (f). Menyelenggarakan rapat umum minimal tiga bulan sekali
2. Ketua Bidang Kemakmuran Masjid Dan Pembinaan Jama'ah (KKMPJ)
- Mempunyai wewenang sebagai berikut;
- (a). Memimpin dan mewakili kegiatan rutin bidang kemakmuran Masjid dan pembinaan jama'ah
  - (b). Memimpin rapat bidang pembinaan jama'ah
  - (c). Mewakili ketua umum berdasarkan asa pendelegasi
  - (d). Memotivasi jama'ah dalam memakmurkan Masjid dengan menyelenggaraan kegiatan peribadatan khususnya sholat dan peringatan hari-hari besar umat islam
  - (e). Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang meningkatkan keimanan, keilmuan dan ketakwaan jama'ah
  - (f). Membina majlis ta'lim ibu-ibu memberikan laporan tentang kegiatan bidang kemakmuran msjid dan pembinaan jama'ah kepada ketua umum
  - (g). Menyelenggarakan rapat bidang pembinaan jama'ah minimal dua bulan sekali
  - (h). Menggantikan posisi ketua umum apabila berhalangan tetap sebagai pejabat sementara ketua umum
3. Ketua Bidang Pendidikan, Sosial, Dan Kesejahteraan Umat
- Mempunyai wewenang sebagai berikut;
- (a). Memimpin dan mewakili kegiatan rutin bidang kesejahteraan umat
  - (b). Memimpin dan mewakili kegiatan rutin bidang kesejahteraan umat
  - (c). Memimpin rapat bidang kesejahteraan umat
  - (d). Menyelenggarakan kegiatan sosial atau kemasyarakatan

menyelenggarakan kegiatan yang bersifat pemberdayaan ekonomi umat

- (e). Memimpin dan mewakili kegiatan rutin kegiatan bidang pendidikan dan pelatihan
  - (f). Memimpin rapat bidang pendidikan dan pelatihan
  - (g). Membina kehidupan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al-Muttaqien
  - (h). Mewakili ketua umum berdasarkan atas asas pendelegasi memberikan laporan tentang kegiatan bidang kesejahteraan umat minimal dua bulan sekali
  - (i). Menggantikan posisi ketua umum apabila berhalangan tetap sebagai pejabat sementara ketua umum setelah KKMPJ
4. Ketua bidang pembangunan, pemeliharaan dan pengembangan Masjid (KP3M)

Mempunyai wewenang sebagai berikut;

- (a). Memimpin dan mewakili kegiatan rutin bidang pemeliharaan dan pengembangan Masjid
- (b). Memimpin rapat bidang pemeliharaan dan pengembangan Masjid
- (c). Mewakili ketua umum berdasarkan pendelegasian
- (d). Melakukan pemeliharaan Masjid dan sarananya
- (e). Membangun, merenovasi dan mengembangkan bangunan Masjid dan sarana lainnya
- (f). Menjaga kebersihan, keindahan dan kerapian Masjid maupun halamannya
- (g). Memberikan laporan tentang kegiatan bidang pemeliharaan dan pengembangan Masjid
- (h). Menyelenggarakan rapat bidang pemeliharaan dan pengembangan Masjid minimal dua bulan sekali
- (i). Menggantikan posisi ketua umum apabila berhalangan tetap sebagai pejabat sementara ketua umum setelah KPSKU

5. Bendahara (B)

Mempunyai wewenang sebagai berikut;

- (a). Menyimpan dan mengelola keuangan organisasi
- (b). Menerbitkan penggunaan keuangan ta'mir Masjid *Baitul Muttaqien*
- (c). Memberikan laporan keuangan kepada ketua umum

6. Wakil Bendahara (WB)

Mempunyai wewenang sebagai berikut;

- (a). Membantu bendahara dalam pelaksanaan tugasnya dalam kegiatan-kegiatan organisasi
- (b). Menggantikan bendahara berdasarkan atas pendelegasian

7. Sekretaris Umum(SEKUM)

- (a). mengatur dan mengelola surat menyurat organisasi secara umum
- (b). Membuat draft surat keluar untuk ditandatangani Ketua Umum.
- (c). mengkoordinasikan seluruh sekretaris bidang dalam hal surat menyurat, agenda surat dan kesekretariatan
- (d). Menjaga kebersihan, kerapian dan keindahan kantor sekretariat
- (e). Memberikan laporan/ notulis dalam rapat umum organisasi

8. Sekretaris bidang kemakmuran Masjid dan pembinaan jama'ah (SKMPJ)

- (a). Mengatur dan mengelola surat menyurat bidang pembinaan jama'ah
- (b). Membuat draft surat keluar sebelum ditanda tangani
- (c). Membantu SU dalam menjaga kebersihan, kerapian dan keindahan kantor sekretariat.
- (d). Memberikan laporan administrasi bidang pembinaan jama'ah kepada KKMPJ.
- (e). Menjadi sekretaris/ notulis dalam rapat bidang pembinaan jama'ah.

9. Sekretaris bidang pendidikan, sosial dan kesejahteraan umat (SPSKU)
  - (a). Mengatur dan mengelola surat menyurat bidang kesejahteraan umat.
  - (b). Membuat draft surat keluar sebelum ditanda tangani oleh KPSKU.
  - (c). Membantu SU dalam menjaga kebersihan, kerapian dan keindahan kantor sekretariat.
  - (d). Memberikan laporan administrasi bidang kesejahteraan umat kepada KPSKU.
  - (e). Menjadi sekretaris/ notulis dalam rapat kesejahteraan umat.
10. Sekretaris bidang pembangunan pemeliharaan dan pengembangan Masjid (SP3M)
  - (a). Mengatur dan mengelola surat menyurat bidang pemeliharaan dan pengembangan Masjid
  - (b). Membuat draft surat keluar sebelum ditanda tangani oleh kp3m
  - (c). Membantu SU dalam menjaga kebersihan, kerapian dan keindahan kantor sekretariat
  - (d). Memberikan laporan administrasi bidang pemeliharaan dan pengembangan masjid kepada KP3M
  - (e). Menjadi sekretaris /notulis dalam rapat bidang pemeliharaan dan pengembangan Masjid.<sup>8</sup>
3. Manajemen Masjid *Baitul Muttaqien*
  - a. Perencanaan dan pengorganisasian
 

Dalam menentukan program kerja, terlebih dahulu pengurus Masjid *Baitul Muttaqien* menetapkan fungsi-fungsi Masjid *Baitul Muttaqien* untuk dilaksanakan. Adapun fungsi Masjid *Baitul Muttaqien* adalah : *pertama*, sebagai tempat ibadah, *kedua*, sebagai

---

<sup>8</sup> Dokumentasi Buku Pedoman kepengurusan masjid *baitul muttaqien* Kembangarum Semarang, hlm. 2-5.

pusat pendidikan/ dakwah, *ketiga*, sebagai pusat pemberdayaan ekonomi sosial kemasyarakatan, *keempat*, sebagai pusat informasi.<sup>9</sup>

Dalam melaksanakan fungsi-fungsi tersebut, Masjid *Baitul Muttaqien* dibentuk struktur organisasi kepengurusan. Hal ini dikarenakan untuk dapat merealisasikan fungsi-fungsi Masjid sebagaimana mestinya. Adapun perencanaan tugas atau program kerja dari masing-masing seksi pengurus Masjid *Baitul Muttaqien* adalah :

(a) Bidang Idarah (pengelolaan)

Melakukan kegiatan pengembangan dan pengaturan kerja sama (perencanaan, pengorganisasian dan pengadministrasian). Bidang idarah ini terdiri dari; *pertama*, Seksi perencanaan, *kedua*, Seksi administrasi.

(b) Bidang Imarah (kemakmuran)

Melakukan kegiatan yang mengarah kepada pemakmuran Masjid yaitu sebagai tempat ibadah dan pembinaan umat (masyarakat). Bidang Imarah ini terdiri dari; *pertama*, seksi peribadatan, *kedua*, Seksi Pendidikan, *ketiga*, Seksi Pembinaan Sosial-Ekonomi, *keempat*, seksi Bina Wanita/ BHBI, *kelima*, seksi Remaja, *keenam*, seksi Kesehatan, *ketujuh*, seksi Informasi dan Komunikasi, *kedelapan*, Seksi perpustakaan.

(c) Bidang Riayah (pembangunan)

Melakukan dan meneruskan pembangunan, kebersihan, kewibawaan serta pemeliharaan lingkungan Masjid jami'. Bidang ini terdiri dari; *pertama*, pembangunan, *kedua*, Seksi pemeliharaan alat/ lingkungan<sup>10</sup>

b. Pelaksanaan Program Kerja Pengurus

Dalam struktur organisasi Masjid *Baitul Muttaqien* terdiri dari tiga bidang yaitu; bidang idarah, bidang imarah dan bidang riayah

---

<sup>9</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Darul Djalal, pada tanggal, 15 Juni 2008.

<sup>10</sup>*Ibid*, hlm. 3.

dilengkaapi dengan seksi-seksi serta ada sekretaris dan bendahara, dan masing-masing memiliki *Job Discription*, sehingga dalam pelaksanaan tugasnya msing-masing tidak saling berbenturan, bahkan bisa saling membantu.

(a) Bidang Idarah (pengelolaan)

Bidang ini membawahi beberapa seksi-seksi dalam rangka memudahkan untuk melaksanakan semua program kerja bidang idarah, seksi-seksi tersebut terdiri dari;

- Seksi perencanaan dan organisasi
- Seksi administrasi

(b) Bidang Imarah (kemakmuran)

Dalam melaksanakan tugas-tugasnya, pengurus bidang idarah membentuk seksi-seksi diantaranya;

- Seksi peribadatan
- Seksi pendidikan dan dakwah
- Seksi pembinaan social ekonomi
- Seksi bina wanita/ PHBI
- Seksi remaja
- Seksi kesehatanseksi informasi dan komunikasi
- Seksi perpustakaan/ dokumentasi

(c) Bidang Riayah (pembangunan)

Dalam melaksanakan tugas-tugasnya, pengurus bidang idarah membentuk seksi-seksi diantaranya;

- Seksi pembangunan
- Seksi pemeliharaan alat/ lingkungan.<sup>11</sup>

c. Pengawasan dan Evaluasi

Agar semua kegiatan yang telah diprogramkan dapat berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan, maka pengurus Masjid *Baitul*

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 3-6.

*Muttaqien* diadakan pengawasan yaitu melalui pengadministrasian pengurus Masjid. Dengan adanya administrasi yang baik, maka memudahkan dalam pelaksanaan pengawasan, yaitu dapat mengetahui secara pasti pekerjaan dan keadaan yang sudah berjalan sehingga memudahkan untuk membuat kegiatan lanjutannya dan memudahkan pencatatan sejarah Masjid hingga dapat ditelusuri serta memudahkan dalam mengevaluasi.<sup>12</sup>

#### 4. Optimalisasi Peran Masjid *Baitul Muttaqien* Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat

##### a. Masjid *Baitul Muttaqien* Sebagai Lembaga Berbasis Masyarakat

Masjid *Baitul Muttaqien* sebagai lembaga yang berbasis masyarakat, terlihat dari awal pendirian Masjid *Baitul Muttaqien* yaitu; didirikan berdasarkan kesadaran masyarakat atas kebutuhan untuk mendirikan Masjid *Baitul Muttaqien* dan dilaksanakan bersama-sama oleh masyarakat serta diperuntukkan sepenuhnya bagi masyarakat (dari, oleh dan untuk masyarakat).

Tidak hanya itu saja, tapi juga dalam perencanaan dan pelaksanaan dalam setiap program kegiatan Masjid *Baitul Muttaqien* juga mempertimbangkan atas kebutuhan dan kemaslahatan jama'ah Masjid *Baitul Muttaqien* yaitu dengan cara musyawarah. Sebagaimana terdapat dalam pedoman kepengurusan pengurus Masjid *Baitul Muttaqien* Kembangarum Semarang, mengenai pedoman dalam pengambilan keputusan pengurus Masjid *Baitul Muttaqien* yaitu dengan adanya sistem pengambilan keputusan yang berdasarkan musyawarah yang terdiri dari; *pertama*, Rapat pleno, *kedua*, rapat kerja, *ketiga*, rapat umum, *keempat*, rapat bidang, *kelima*, rapat panitia. Dalam musyawarah tersebut melibatkan pengurus dan jama'ah.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 14.

<sup>13</sup> Dokumentasi Pedoman Kepengurusan Masjid, hlm. 5-6.



Adapun kegiatan yang berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat (jama'ah) adalah;

- 1) Pendirian Koperasi
- 2) Pengumpulan dan penyaluran beras/ zakat fitrah
- 3) Mengadakan sunatan masal
- 4) Pemberian santunan kepada panti asuhan yatim piatu dan orang-orang jompo, memberikan bea siswa.
- 5) Mengadakan bazaar
- 6) Penyediaan P3K dan pemeliharaan kesehatan santri-santri TPQ.<sup>14</sup>

b. Fungsi dan peran Masjid *Baitul Muttaqien* sebagai lembaga pendidikan Islam

Fungsi Masjid secara keseluruhan ada banyak sesuai dengan yang telah dilaksanakan Rasulullah, akan tetapi fungsi-fungsi Masjid saat ini semakin menyempit. Hal ini dikarenakan adanya peran yang telah diambil alih oleh lembaga-lembaga yang konsentrasi pada bidangnya, karena mengingat tuntutan kondisi dan zaman yang ada sehingga kinerjanya dapat berjalan secara profesional. Selanjutnya pengurus Masjid *Baitul Muttaqien* menentukan fungsi Masjid dalam empat fungsi, yaitu;

1. Masjid sebagai tempat ibadah
2. Masjid sebagai pusat pendidikan/ dakwah
3. Masjid sebagai pusat pemberdayaan ekonomi sosial kemasyarakatan
4. Masjid sebagai pusat informasi.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Darul Djalal, pada tanggal, 15 Juni 2008.

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 3.

Dari ke empat fungsi tersebut, semuanya telah diperankan oleh Masjid *Baitul Muttaqien*.

Pada bab ini penulis akan bahas mengenai peranan Masjid *Baitul Muttaqien* sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis masyarakat.

Tujuan dari pendidikan tersebut adalah;

1. Memperdalam pengetahuan dan pemahaman agama
2. Meningkatkan iman dan taqwa jama'ah
3. Menjalin ukhuwah islamiah<sup>16</sup>

Dalam merealisasikan itu semua, maka pengurus Masjid *Baitul Muttaqien* menyelenggarakan kegiatan-kegiatan pendidikan dan pembinaan sebagaimana berikut;

#### 1. Kajian Selapanan

##### (a) Majlis Dzikir

Dalam melaksanakan kegiatan ini, pengurus dan anggotanya bekerja sama dengan ibu-ibu sehingga kegiatan dzikir ini berjalan dengan lancar. Kelompok dzikir ini disebut dengan kelompok pengajian dzikir Al Muttaqien.

Kegiatan kelompok pengajian dzikir Al Muttaqien ini dilaksanakan setiap malam jum'at dan malam rabu. Selain di Masjid kegiatan ini juga dilaksanakan dari rumah ke rumah para jama'ah anggota kelompok pengajian dzikir Al Muttaqien yaitu pada setiap hari selasa kliwon.<sup>17</sup> Kelompok pengajian dzikir Al Muttaqin ini dibimbing oleh Bapak H.M. Fauzan, H. yusuf Rukhayat, SH dan Ustadz Darul Djalal.<sup>18</sup>

##### (b) Pengajian Terpadu

Kegiatan ini diselenggarakan pada malam rabu kliwon, diselenggarakan di Masjid *Baitul Muttaqien* yaitu dengan mendatangkan pembicara dari luar, hal ini bertujuan agar jama'ah tidak merasa bosan dengan suasana biasanya, serta

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Darul Djalal, pada tanggal 15 juni 2008.

<sup>17</sup> Dokumentasi LPJ Periode 20052008, hlm. 3.

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 3.

salah satu cara untuk menarik jama'ah yang jarang mengikuti kegiatan.<sup>19</sup>

(c) Obrolan Remaja Islam Gapai Muslim Sejati

Kajian ini diselenggarakan oleh organisasi remaja Masjid *Baitul Muttaqien* (IRMABAQIEN) dibawah bimbingan kepengurusan takmir Masjid *Baitul Muttaqien*. Dalam kegiatan diskusi remaja ini terselenggara pada hari minggu, tanggal 5 februari 2006 yang bertempat di Masjid baitul muttaqin dan mendatangkan pmbicara dari konselor PKBI dan Dosen IAIN Walisongo Semarang.<sup>20</sup>

2. Kajian Rutin Tahunan

(a) Pelatihan Manasik Haji

Kegiatan ini dilaksanakan mengingat adanya kebutuhan jama'ah Masjid *Baitul Muttaqien* yang akan melaksanakan ibadah haji serta menambah pengetahuan bagi para jama'ah pada umumnya. Pelatihan ini diadakan pada waktu musim haji, sebagaimana yang telah dilaksanakan pada bulan Mei tahun 2007 kemaren sebanyak 3 kali, kegiatan ini akan dilaksanakan secara konsisten yaitu pada waktu musim-musim haji berikutnya. Kegiatan ini dibimbing oleh bapak Drs. H.M. Yazid Djamil, M.P.d<sup>21</sup>

(b) Pesantren Ramadhan oleh Remaja Masjid

Dalam pelaksanaan kegiatan ini IRMABAQIEN bekerja sama dengan TPQ Al-Muttaqien, yang dilaksanakan pada waktu bulan Ramadhan.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Hasil Wawancara dengan bapak Darul Djalal, pada tanggal, 15 Juni 2008.

<sup>20</sup> Dokumentasi LPJ Periode 20052008, Op.cit, hlm. 40.

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 8.

<sup>22</sup> Hasil Wawancara dengan ustadz Fathi Mubarak (pengurus IRMABAQIEN) pada tanggal 6 Juni 2008.

- (c) Kajian hari-hari besar Islam (idul fitri, idul adha, 1 Muharram, Maulid Nabi, dll)

Kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan peringatan hari-hari besar Islam tersebut dilakukan mengingat fungsi Masjid adalah tempat penyelenggaraan serta pengembangan budaya-budaya yang islami.<sup>23</sup>

### 3. Kajian Mingguan

- (a) Kajian Tafsir al-Qur'an

Kajian ini merupakan salah satu usaha untuk menambah keilmuan jama'ah agar tidak hanya sekedar bisa membaca al-Qur'an saja, tetapi lebih pada pemahaman isinya. Sehingga jama'ah yang ikut kajian ini, diharapkan mampu mengerti, memahami dan menghayati isi dari kandungan al-Qur'an serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian tafsir al-Qur'an dilaksanakan setiap hari senin malam Selasa, pada pukul 19.30 wib (setelah shalat isya')<sup>24</sup> yaitu dengan menggunakan fasilitas gedung Masjid *Baitul Muttaqien* (di dalam Masjid *Baitul Muttaqien*). Kajian ini dibimbing oleh satu orang yang berkompeten yaitu bapak Drs. H.M. Yazid Jamil M.Pd. Metode pembelajaran kajian tafsir al-Qur'an ini menggunakan metode ceramah dan diselingi dengan tanya jawab. Dengan adanya selingan pertanyaan, maka diharapkan jama'ah bisa lebih memahami dari penjelasan yang telah didapatkan.

- (b) Kajian Fiqih dan Hadits

Sebagaimana pelaksanaan pembelajaran lainnya, bahwa pembelajaran fiqih dan hadits ini pun sama, yaitu dilaksanakan di Masjid *Baitul Muttaqien* yang dilaksanakan pada hari senin

---

<sup>23</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. H. Djaenuddin (Ketua Takmir), pada tanggal, 29-Mei 2008.

<sup>24</sup> *Ibid.*

malam Selasa pukul 19.30 WIB (setelah shalat isya'). Kajian ini dibimbing oleh Ustadz Darul Djalal<sup>25</sup>

(c) Ta'lim rutin pekanan (TRP).

Kajian ini dilaksanakan pada hari Jum'at malam pukul, 19.30 WIB, yang diselenggarakan secara rutin yaitu satu minggu sekali, diselenggarakan oleh remaja Masjid.<sup>26</sup>

#### 4. Kajian Harian

(a) Kegiatan shalat berjama'ah

Penulis menyertakan kegiatan ini merupakan kegiatan pembelajaran, dengan alasan bahwa shalat merupakan proses pembinaan keimanan, ketakwaan dan ukhuwah islamiah.

(b) Pendidikan Taman Pendidikan Al-Qur'an

Pendidikan yang diselenggarakan di Masjid ini dalam bentuk sekolah TPQ (taman pendidikan al-Qur'an). TPQ ini memiliki gedung sendiri yang berada tepat di depan Masjid *Baitul Muttaqien*. Proses pendidikan di TPQ ini lebih formal dan sistematis dibandingkan dengan proses pendidikan yang terselenggara di dalam Masjid jami'. Dalam memilih ustadz/ustadzah, TPQ ini melakukan perekrutan terlebih dahulu, hal ini dikarenakan adanya tuntutan bagi ustadz/ustadzah terhadap kemampuan mengajarnya dengan baik yang tidak hanya sekedar mengajar, tapi juga harus mampu mengkoordinir anak-anak agar giat belajar dan memiliki akhlak yang baik.<sup>27</sup>

(c) Kajian Baca Al-Qur'an di Masjid.<sup>28</sup>

Dalam pembelajaran membaca al-Qur'an ini diikuti oleh jama'ah Masjid *Baitul Muttaqien* dari ibu-ibu sampai bapak-

---

<sup>25</sup> Dokumentsi LPJ Periode 2005-2008, hlm. 4.

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 40.

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 33-34.

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 23.

bapak yang masih memiliki semangat untuk belajar. Kegiatan ini dibina oleh bapak Amri, yang dilaksanakan setiap hari pukul 05.00 wib (setelah shalat subuh).<sup>29</sup>

Adapun metode yang digunakan yaitu dengan metode ceramah dan diikuti tanya jawab, khusus kajian remaja Masjid menggunakan metode ceramah dan diskusi. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut terkadang menggunakan media *Lap Top*, *LCD* dan *Video*.

c. Keadaan Pengajar dan peserta didik (Santri)

1. Pengajar (ustadz)

Pengajar yang ada di Masjid *Baitul Muttaqien* ini disebut dengan panggilan ustadz/ ustadzah, sedangkan peserta didiknya disebut santri. Kegiatan pembelajaran yang ada di Masjid ini diikuti oleh para jama'ah Masjid *Baitul Muttaqien*.

Agar proses pembelajaran ini dapat berjalan dan menghasilkan kualitas yang baik, maka pengurus Masjid *Baitul Muttaqien* menentukan ustadz/ ustadzah disesuaikan dengan kemampuan keilmuan yang dimiliki oleh masing-masing ustadz.

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengurus Masjid bahwa jumlah ustadz atau tenaga pengajar untuk kajian di Masjid sebanyak 11 orang dan jumlah ustadz/ ustadzah TPQ ada 12 orang, kalau dijumlah keseluruhan menjadi 23 ustadz/ ustadzah.<sup>30</sup>

Untuk lebih jelasnya, lihat dewan untadz/ guru di bawah ini.

- 1) Bapak Drs.H.M. Yazid Jamil, M.Pd
- 2) Bapak Amri
- 3) Bapak Ustadz Darul Djalal
- 4) Bapak H.M. Fauzan
- 5) Bapak H. Yusuf Rukhayat, SH

---

<sup>29</sup> Hasil Wawancara dengan ustadz Fathi Mubarak (pengurus IRMABAQIEN) pada tanggal 6 Juni 2008.

<sup>30</sup> *Ibid*, pada tanggal, 10 Juni 2008.

- 6) Bapak Drs. Syihabuddin, MM
- 7) Ibu Dra. Hj. Fatimatuzzahra
- 8) Bapak Panoet HS
- 9) Bapak Soeripto
- 10) Bapak Agus Fatah
- 11) Bapak Maskuri

Daftar dewan guru di atas, adalah tidak termasuk dewan guru yang mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Untuk dewan guru Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah;<sup>31</sup>

- 1) Ustadz Mohammad Tonis, S. Ag
- 2) Ustadzah Nur Rahmawati W., S.H.I
- 3) Ustadz Fathi Mubarak
- 4) Ustadzah Siti Aenur, S.H.I
- 5) Ustadz Ahmad Muzani, S.H.I
- 6) Ustadz A. Kamal Muzakki
- 7) Ustadz Ahmat Hidayat
- 8) Ustadz A. Shifaus Sarif
- 9) Ustadz Ahmad Suyanto HS
- 10) Ustadz Muh. Syaiful Amin
- 11) Ustadzah Isnay Choiriyati
- 12) Ustadzah Hawin AUSA'

## 2. Peserta Didik (Santri)

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengurus Masjid *Baitul Muttaqien*, bahwa jumlah jama'ah yang mengikuti kajian-kajian berjumlah antara 50 sampai 60 orang jumlah ini sudah termasuk ibu-ibu dan bapak-bapak. Sedangkan kajian yang diselenggarakan oleh remaja Masjid berkisar antara 25 sampai 50 orang, serta jumlah santri yang ada di TPQ pada periode 2001/2002 tercatat 340 santri.

---

<sup>31</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz Fathi Mubarak pada tanggal 6 Juni 2008.

Dari jumlah peserta jama'ah/ santri di atas, dapt dibedakan menjadi tiga; *pertama*, peserta Orang Tua, *kedua*, Remaja, *ketiga*, Anak-Anak yang kesemuanya adalah berasal dari jama'ah Masjid *Baitul Muttaqien*,

Bila ditinjau dari asal jama'ah yang mengikuti kajian-kajian tersebut, kesemuanya berasal dari masyarakat sekitar Masjid *Baitul Muttaqien* antara RW 1, RW II dan RW III Kelurahan Kembangarum Semarang.<sup>32</sup>

### 3. Sarana dan Prasarana

Untuk mendukung suatu program yang telah direncanakan pengurus Masjid *Baitul Muttaqien*, maka sarana dan pra sarana amat dibutuhkan, baik itu gedung (ruangan) serta sarana dan pra sarana lain yang menunjang kegiatan proses pembelajaran yang ada di Masjid *Baitul Muttaqien*. Adapun sarana dan pra sarana yang digunakan pada proses pembelajarn di Masjid *Baitul Muttaqien* adalah;

- Gedung Masjid lantai dua
- Gedung TPQ, ada 4 ruang dan ruangan kantor
- Perpustakaan dan kantor TPQ
- Majalah dinding (madding)
- Papan tulis

Masjid *Baitul Muttaqien* sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki 2 gedung utama, yaitu gedung Masjid dan gedung TPQ. Gedung Masjid terdiri atas ruang ibadah untuk laki-laki (ruangan bawah) dan ruangan tempat ibadah untuk wanita (ruang atas). Gedung TPQ terdiri dari 4 ruangan kelas dan dibagi menjadi 9 kelas pagi dan sore.

### 4. Kendala-Kendala yang dihadapi Dalam Mengoptimalakan Peran Masjid dalam pendidikan Islam Berbasis Masyarakat.

---

<sup>32</sup> *Ibid.*



Kurangnya Sarana dan Prasarana. Masih kurangnya sarana dan prasarana, hal ini dikarenakan pembangunan fisik masjid masih dilakukan, maka dana yang ada untuk sementara diprioritaskan pada pembangunan, sedangkan untuk kegiatan-kegiatan yang lain, pengeluarannya dikurangi, sehingga dalam pengadaan sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran pendidikan Islam Berbasis Masyarakat di Masjid Baitul Muttaqien di masjid seadanya.<sup>33</sup>

5. Upaya untuk mengatasi kendala dalam mengoptimalkan peran Masjid dalam pendidikan Islam berbasis masyarakat.

Dalam upaya untuk menyukseskan proses mengoptimalkan peranan Masjid *Baitul Muttaqien* dalam pendidikan Islam berbasis masyarakat di Kelurahan Kembangarum Semarang Barat, maka perlu dicari solusi untuk mencari jalan keluar dari kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, diantara kendala-kendala yang dihadapi lembaga Masjid *Baitul Muttaqien* dalam mengoptimalkan peranannya dalam pendidikan Islam berbasis masyarakat, maka diambil langkah-langkah antisipasi untuk mengatasi kendala tersebut sebagaimana berikut: Mempersiapkan dari berbagai pihak (pengurus masjid dan jama'ah/ masyarakat). Serta memfungsikan sarana prasarana seadanya, sehingga setiap kegiatan pembelajaran yang ada di lembaga Masjid Baitul Muttaqien Kelurahan Kembangarum Semarang Barat ini dapat terlaksana. Adapun mengenai kelengkapan sarana dan prasarananya dapat dilakukan dengan cara bertahap.

Demikianlah solusi yang diterapkan oleh pengurus Masjid *Baitul Muttaqien* untuk mengantisipasi kendala yang timbul dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anaknya, sehingga nantinya orang tua dapat melaksanakan pendidikan agama Islam pada anaknya dengan baik sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

---

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan bapak Drs. H. Djaenuddin, pada tanggal, 06 Juni 2008.

## BAB IV

### ANALISIS

Setelah peneliti mengadakan observasi dan wawancara, maka dalam bab ini akan dikemukakan tentang hasil penelitian yang telah didapatkan. Optimalisasi peran masjid dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat (studi kasus di Masjid Baitul Muttaqien Kelurahan Kembangarum Semarang Barat)

Untuk membahas temuan penelitian tentang Optimalisasi peran masjid dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat di Masjid Baitul Muttaqien Kelurahan Kembangarum Semarang Barat. Penulis akan berusaha menyajikannya secara bertahap. *Pertama*, Analisis tentang optimalisasi peran Masjid Baitul Muttaqien dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat. *Kedua*, kendala-kendala yang dihadapi dalam mengoptimalkan peran masjid dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat. *Ketiga*, upaya untuk mengatasi kendala dalam mengoptimalkan peran masjid dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat.

Seperti yang disebutkan dalam bab I, bahwa penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, maka dalam bab ini akan dikemukakan tentang gambaran dan pemaparan dalam mengoptimalkan peran masjid dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat.

#### **A. Analisis Tentang Optimalisasi Peran Masjid Baitul Muttaqien Dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat.**

Dalam perspektif dimensi historis, masjid memiliki “posisi strategis”, sedangkan dalam perspektif kehidupan kontemporer seharusnya masjid mampu memiliki “peran yang strategis”, hal ini telah dibuktikan oleh Rasulullah saw yaitu; sebagai tempat shalat, sebagai tempat kepedulian sosial, sebagai tempat pelaksanaan politik umat Islam, sebagai tempat pelaksanaan kegiatan ekonomi, sebagai tempat pengembangan seni dan budaya umat Islam, sebagai penyelenggara pendidikan.

Namun demikian, tidak semua masjid dapat menerapkan fungsi-fungsi masjid sebagaimana yang telah dilakukan Rasulullah. Karena pada saat ini, fungsi dan peranan masjid semakin menyempit, dipengaruhi dengan adanya sebagian besar fungsi dan peran masjid tersebut telah diambil alih oleh lembaga-lembaga yang konsentrasi pada bidangnya masing-masing. Hal ini dikarenakan adanya tuntutan kondisi dan zaman pada saat ini, dengan harapan agar kinerjanya dapat berjalan secara professional.

Eksistensi Masjid Baitul Muttaqien dalam Pendidikan Islam yang ada, tercipta dan terlaksana di masyarakat di Kelurahan Kembangarum Semarang Barat masih tetap dipertahankan, karena Masjid Baitul Muttaqien merupakan salah satu lembaga yang memperhatikan perkembangan nilai (akhlak) yang dimiliki pada anak dan masyarakat pada umumnya. Dalam hal ini lembaga masjid lebih menekankan pada nilai-nilai keagamaan. Dari situ lembaga masjid memberikan pembinaan-pembinaan kepada anak-anak dan masyarakat (jama'ah) pada umumnya. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan masyarakat, baik perencanaannya maupun pelaksanaannya, serta menggunakan fasilitas-fasilitas yang ada di Masjid Baitul Muttaqien yang dalam hal ini, masjid adalah milik bersama (masyarakat). Langkah tersebut dilakukan agar anak-anak serta masyarakat Kembangarum terhindar dari pengaruh negatif adanya tempat prostitusi (SK) yang lokasinya bersebelahan dengan Kelurahan Kembangarum Semarang Barat. Dari situ maka, lembaga Masjid Baitul Muttaqien menjadi dekat dengan masyarakat Kelurahan Kembangarum Semarang Barat. Berkaitan dengan ini, senada dengan yang di ungkapkan oleh sholeh abdul aziz, bahwa:

Factor-faktor lingkungan yang mutlak dihadapi oleh setiap anak didik adalah; sekolah, keluarga dan teman-teman (masyarakat). Faktor ini penting bagi para pendidik dan orang tua dalam rangka pendekatan kepada tiap anak didik.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Sholeh Abdul Aziz, *Attarbiyyah Wat Turuqut Tadris*, (Mekah: Darul Ma'arif, t.t.h ), hlm. 7.

Masjid Baitul Muttaqien merupakan lembaga yang ada dan terlaksana di masyarakat Kelurahan Kembangarum Semarang Barat serta dapat mempengaruhi terhadap perilaku yang baik (akhlak al-karimah) dan pola kehidupan masyarakat (anak didik) sekitar. Dengan alasan tersebut, maka Masjid Baitul Muttaqien harus diberdayakan agar mampu memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan pola kehidupan masyarakat.

Kedekatan Masjid Baitul Muttaqien terhadap masyarakat Kelurahan Kembangarum Semarang Barat, dapat dilihat dari sejarah awal berdirinya Masjid, yaitu berdasarkan inisiatif masyarakat yang pada saat itu bertujuan untuk memudahkan masyarakat dalam melaksanakan shalat jum'at. Namun pada perkembangan selanjutnya, Masjid Baitul Muttaqien ini difungsikan sebagai pusat aktifitas umat Islam khususnya sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan Islam. Dari situ, Masjid Baitul Muttaqien dapat dikategorikan sebagai salah satu model pendidikan Islam yang Berbasis Masyarakat. Sehingga dengan melalui peranan masjid dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat tersebut, maka Masjid Baitul Muttaqien dapat menjadi ramai dan makmur.

Proses yang dilakukan Masjid Baitul Muttaqien dalam mengoptimalkan peranannya dalam pendidikan Islam Berbasis Masyarakat ini dilakukan dengan melalui pembinaan terhadap masyarakat (jama'ah), yaitu berupa kajian-kajian dan pembiasaan-pembiasaan terhadap materi-materi keislaman. Dengan adanya pembinaan tersebut, maka para jama'ah dapat belajar banyak mengenai materi-materi yang berkaitan dengan baca tulis dan tafsir Al-Qur'an, kajian-kajian, majlis dzikir serta melalui pengalaman-pengalaman Ibadah berupa shalat jama'ah, zakat, infaq dan shadaqah. Dari materi-materi tersebut bertujuan untuk memperdalam pengetahuan dan pemahaman agama dan meningkatkan iman dan taqwa jama'ah serta menjalin ukhuwah islamiah. Dari tujuan tersebut dapat diarahkan pada pembentukan akhlak yang mulia.

Tidak hanya itu saja, akan tetapi juga kegiatan yang dilakukan bergerak pada segi pemberdayaan masyarakat. Yaitu melalui;

- 1) Pendirian Koperasi
- 2) Pengumpulan dan penyaluran beras/ zakat fitrah
- 3) Mengadakan sunatan masal
- 4) Pemberian santunan kepada panti asuhan yatim piatu dan orang-orang jompo, memberikan bea siswa.
- 5) Mengadakan bazaar
- 6) Penyediaan P3K dan pemeliharaan kesehatan santri-santri TPQ.<sup>2</sup>

Dari uraian di atas, tampaklah bahwa Optimalisasi peran Masjid dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat yang dilakukan oleh Masjid Baitul Muttaqien memiliki signifikansi terhadap pencerdasan di bidang pendidikan dan pencerdasan di bidang kepedulian sosial.

#### 1. Pencerdasan di Bidang pendidikan

Pengkajian-pengkajian yang dilakukan oleh Masjid Baitul Muttaqien telah memberikan kontribusi terhadap pencerdasan masyarakat Kelurahan Kembangarum Semarang Barat. Pengkajian-pengkajian tersebut terlaksana dengan adanya kerja sama antara jama'ah dan pengurus masjid baitul muttaqien dengan memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang ada di masjid, sehingga kegiatan tersebut terlaksana secara rutin.

Dari pengkajian-pengkajian tersebut, berusaha untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan serta perlahan-lahan akan tumbuh dan berkembang pada jiwa mereka untuk lebih mencintai Islam, kemudian mereka akan mulai mengenal dan memahami serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam tersebut. Dalam hal ini peserta didik (masyarakat) diharapkan mampu merubah sikap dan perilakunya yang dapat mengarah pada peningkatan mutu keimanan dan ketaqwaan jama'ah (masyarakat), sehingga dapat membentuk kepribadian

---

<sup>2</sup> Dokumentasi LPJ, hlm. 2.

akhlak yang mulia (*akhlakulkarimah*) serta dapat diterapkan dan diamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal itu dibuktikan dengan adanya:

- a. Anak-anak dan Jama'ah secara umum dapat membaca al-Qur'an dengan baik. Hal ini ditunjukkan saat mereka belajar al-Qur'an di Masjid Baitul Muttaqien
- b. Setelah adanya kegiatan-kegiatan pengkajian Islam di masjid, maka jama'ah Masjid Baitul Muttaqien menjadi semakin ramai
- c. Semakin loyalnya anak-anak serta jama'ah terhadap kegiatan-kegiatan yang ada. Jama'ah mengikuti kegiatan pengkajian di Masjid Baitul Muttaqien dengan seksama,
- d. Semakin baiknya akhlak dalam pergaulan sehari-hari, yang ditunjukkan oleh anak-anak TPQ serta jama'ah dalam mengontrol sikap sesuai dengan ajaran Islam.

## 2. Pencerdasan di Bidang Kepedulian Sosial

Berkenaan dengan konsep Masjid dalam pendidikan Islam berbasis masyarakat yaitu “dari, oleh dan untuk masyarakat”<sup>3</sup>, serta memegang prinsip *ta'awwun* (tolong menolong), *tawazun* (gotong royong), *tawasuth* (tidak memihak), *tasyawur* (musyawarah) dan *adl* (adil). Sehingga dengan prinsip-prinsip ini, masjid dapat dikatakan sebagai fasilitator dan mediator untuk menjembatani antara masyarakat “punya” dan “tidak punya”.<sup>4</sup> Dan semua ini berlandaskan atas dasar ketakwaan kepada Allah swt semata.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh lembaga masjid dalam mencerdaskan masyarakat dalam bidang kepedulian sosial yaitu; *pertama*, Pendirian Koperasi, *kedua*, Pengumpulan dan penyaluran beras/ zakat fitrah,

---

<sup>3</sup>Zubaidi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), Cet. 3, hlm. 131.

<sup>4</sup> Yayasan Masjid Al Ikhlas, *Op.cit*, hlm. 4.

*ketiga*, Mengadakan sunatan masal, *keempat*, Pemberian santunan kepada panti asuhan yatim piatu dan orang-orang jompo, memberikan bea siswa., *kelima*, Mengadakan bazaar, *keenam*, Penyediaan P3K dan pemeliharaan kehatan santri-santri TPQ. Dari kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk memberdayakan masyarakat (jama'ah) di Kelurahan Kembangarum Semarang Barat.

Hal itu dibuktikan dengan adanya:

- 1). Minat dan semangat masyarakat (jama'ah) di Kelurahan Kembangarum Semarang Barat menjadi mudah untuk memberikan bantuan terhadap masjid dalam bentuk sumbangan uang, sumbangan kramik untuk pembangunan Masjid Baitul Muttaqien dll.
- 2). Sebagian jama'ah Masjid Baitul Muttaqien yang mampu (punya), mau memberikan bantuan terhadap masyarakat yang kurang mampu, yaitu melalui masjid, bantuan tersebut berupa beras.

Dari uraian-uraian di atas, tampaklah bahwa Peran Masjid Baitul Muttaqien dalam pendidikan Islam Berbasis Masyarakat telah memberikan andil yang tidak kecil. Yaitu mencerdaskan masyarakat di bidang pendidikan dan kepedulian sosial masyarakat sekitar Masjid Baitul Muttaqien agar memiliki keimanan dan ketaqwaan yang mantap serta memiliki pengetahuan dan pemahaman agama yang mendalam sehingga dapat melaksanakan ajaran-ajaran Islam, dan pada akhirnya dapat terjalin ukhuwah Islamiah diantara jama'ah Masjid Baitul Muttaqien Kelurahan Kembangarum Semarang Barat.

Akan tetapi menurut penulis, Optimalisasi peran masjid dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat yang dilakukan lembaga Masjid Baitul Muttaqien tersebut masih belum optimal, hal ini terlihat dari materi-materi yang diberikan baru menyentuh sebagian dari permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat kembangarum, yaitu dalam hal pembinaan akhlak. Tetapi mengenai pembinaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masih sangat kurang. Maka kedepannya, Masjid

Baitul Muttaqien berupaya menambah materi-materi yang berkaitan dengan permasalahan masyarakat secara menyeluruh yaitu; segi pencerdasan di bidang keilmuan keagamaan yang menekankan pada iman dan taqwa (IMTAQ) dan segi pengetahuan secara umum (ilmu pengetahuan dan teknologi). Untuk dapat merealisasikannya memang tidak semudah apa yang dibayangkan, akan tetapi setidaknya ada *planning* menuju ke sana.

Maka, langkah untuk dapat mengoptimalkan peran masjid dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat dalam menghadapi era globalisasi yaitu melalui pengelolaan manajemen masjid yang lebih diorientasikan pada kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang ada, serta harus dikonsep dan didasarkan motto dari, oleh dan untuk masyarakat (Berbasis Masyarakat ).<sup>5</sup> Hal ini sesuai dengan arti dari pendidikan Berbasis Masyarakat itu sendiri.

Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat yang perlu diberikan kepada masyarakat melalui Masjid dalam menghadapi Era globalisasi dapat dikategorikan menjadi dua;

1. Pendidikan yang diarahkan pada Pembinaan Iman dan Takwa (IMTAQ),
2. Pendidikan yang diarahkan pada Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).

Dengan kedua sasaran tersebut diharapkan masjid mampu menghasilkan kader-kader ulama masa depan yang tidak “gagap teknologi” dan memiliki akhlak yang mulia. Selanjutnya adalah membuat manajemen masjid yang mengarah pada terlaksananya pendidikan Islam Berbasis Masyarakat di masjid. yaitu;

1. Perencanaan

Perencanaan dalam suatu manajemen merupakan inti dari manajemen, yaitu bagian dari pengelolaan yang menimbulkan gerakan

---

<sup>5</sup> Zubaidi, *Op.cit*, hlm. 180.



yang diinginkan. Perencanaan didefinisikan sebagai pemikiran yang mengarah kepada masa depan. Dengan demikian perencanaan hanya melihat kedepan yang berorientasi pada tindakan.

langkah-langkah dalam perencanaan adalah;

- a. Mengkaji kebijakan yang relevan (tidak bertentangan dengan kebijakan- pemerintah).
- b. Analisis *SWOT* (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*).

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari analisis *SWOT* yaitu :

- Adanya kejelasan arah pelaksanaan program-program pengurus masjid
- Adanya kemudahan mengontrol dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus masjid, dan
- Terlaksananya program kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus masjid secara lancar, efisien dan efektif.

## 2. Pengorganisasian

Seluruh program kegiatan yang ada di masjid tidak dapat terlaksana tanpa adanya organisasi yang baik. Tanpa organisasi berarti tidak ada koordinasi dari perencanaan, dengan kata lain organisasi yang baik ditandai dengan adanya visi misi organisasi. Dasar dan tujuan organisasi, personalia dan perencanaan yang matang.

## 3. Pelaksanaan

Tugas pokok pengurus masjid dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu;

### a. Memelihara Masjid

Masjid sebagai tempat ibadah yang dan pusat kegiatan umat Islam harus dijaga agar selalu bersih, indah dan menarik. Sehingga dapat menarik minat dan semangat bagi umat Islam sekitarnya

### b. Mengatur Kegiatan

Agar setiap kegiatan dapat terlaksana dengan baik, maka kepengurusan lembaga masjid harus membagi tugas-tugasnya kepada tiap-tiap departemen yang membidangnya,<sup>6</sup> khususnya pada kegiatan pendidikan.

#### 4. Pengawasan

Pengawasan atau juga biasa disebut dengan *monitoring* adalah kegiatan yang dilakukan untuk memantau proses dan perkembangan pelaksanaan program. *Monitoring* dilakukan untuk tujuan supervisi pendidikan, yaitu untuk mengetahui apakah program pendidikan yang ada telah berjalan sebagaimana yang direncanakan, apa hambatan yang terjadi dan bagaimana cara mengatasi masalah tersebut. Dengan kata lain *monitoring* menekankan pada proses pada pemantauan pelaksanaan, dan hasil *monitoring* digunakan sebagai umpan balik untuk penyempurnaan pelaksanaan program yang sedang dilaksanakan.

Agar pengawasan tersebut berjalan dengan baik maka beberapa prinsip yang harus dilakukan oleh seorang pengawas (ketua ta'mir) yaitu:

- a. Pengawasan bersifat membimbing dan mengatasi kesulitan dan bukan mencari kesalahan,
- b. Bantuan dan bimbingan secara langsung,
- c. Pengawasan dilakukan secara periodik, dan
- d. Pengawasan dilakukan secara kemitraan.

Dalam mengadakan pengawasan ketua ta'mir harus bersifat membimbing dan mengatasi masalah dan bukan mencari kesalahan, maka dari itu pengawasan yang dilakukan harus terfokus pada obyek pengawasan dan perhatian pada pencarian solusi atas masalah yang dihadapi oleh ustadz/ ustadzah serta pengurus lainnya. Dengan melakukan pengawasan model ini maka pengawasan dapat dilakukan tidak hanya

---

<sup>6</sup> Abubakar, *Loc.Cit*, hlm. 34-35.

diakhir periode akan tetapi bisa secara periodik, hal ini dimaksudkan agar pengawasan yang dilakukan tidak menunggu sampai terjadi hambatan, manfaat dari pengawasan periodik yang lain adalah akan menumbuhkan semangat dan dukungan moral tersendiri bagi tenaga pengajar (ustadz/ustadzah) serta pengurus lainnya, pelaksanaan pengawasan tersebut akan lebih menumbuhkan suasana harmonis dan menjadi motivasi tersendiri apabila pengawasan tersebut menggunakan model kemitraan, karena dengan metode kemitraan pengajar (ustadz/ustadzah) serta pengurus lainnya akan sangat mudah menyampaikan hambatan yang dihadapi sehingga dapat segera dicari jalan keluarnya. Suasana kemitraan juga akan menumbuhkan hubungan kerja yang harmonis, sehingga tercipta tim kerja yang kompak.

#### 5. Evaluasi

Evaluasi dikatakan juga sebagai aktifitas untuk meneliti dan mengetahui sampai dimana pelaksanaan yang dilakukan didalam proses keseluruhan organisasi mencapai hasil sesuai dengan rencana atau program yang telah diterapkan.<sup>7</sup>

Dalam pelaksanaan evaluasi ada beberapa hal yang harus dilakukan yaitu:

- a. Penentuan fokus dan tujuan evaluasi.
- b. Pengembangan komponen dan indikator.
- c. Rancangan pengumpulan data dan pengembangan instrumen.
- d. Penyusunan rencana kerja

Adapun usaha-usaha yang perlu dilakukan untuk menunjang manajemen masjid dalam Pendidikan Islam berbasis masyarakat yaitu;

---

<sup>7</sup> Zubaidi, *op.cit.*, hlm. 161.

### 1. Mengembangkan koperasi masjid

Koperasi masjid merupakan usaha untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat (jamaah) dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Disamping itu koperasi ini memberikan peluang kepada masyarakat untuk mengadakan usaha bersama antara masjid dan masyarakat, sehingga koperasi masjid ini dapat meningkatkan kedekatan antara keduanya.

Selain itu, juga bertujuan untuk memberdayakan ekonomi yaitu dengan mengelola keuangan masjid, sehingga dengan itu dapat membantu dalam pengadaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam mengoptimalkan peran masjid dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di masjid, baik itu berupa komputer, internet, sarana olah raga dan lain-lain. Untuk dapat mengadakan sarana dan prasarana tersebut, maka diperlukan adanya dana yang besar, sehingga dengan adanya koperasi yang di kelola dengan baik semua itu dapat terealisasi dengan baik.

### 2. Mengembangkan perpustakaan masjid

Untuk dapat mengoptimalkan peran masjid dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat, maka masjid harus dikonstruks sebagai institusi agama yang dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang dapat memberdayakan umat dan tidak lagi sekadar sebagai sarana penyelenggara shalat. Oleh sebab itu, pengelolaan masjid memerlukan manajemen yang profesional dan mempunyai kegiatan yang inovatif, sehingga dapat menumbuhkan semangat baca di lingkungan masjid.

## **B. Kendala dan Hambatan dalam Mengoptimalkan Masjid Dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat Serta Cara Mengatasinya**

### **1. Kendala-Kendala Yang Dihadapi**

Setelah diuraikan tentang optimalisasi peran Masjid Baitul Muttaqien dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat di atas, maka pembahasan berikutnya yaitu mengenai kendala yang dihadapi dalam mengoptimalkan peran Masjid Baitul Muttaqien dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat tersebut. Kendala dalam mengoptimalkan peran Masjid Baitul Muttaqien dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat adalah hal-hal yang menimbulkan masalah dalam usaha pengurus Masjid Baitul Muttaqien dalam mempersiapkan jama'ah (masyarakat) dan menumbuhkannya agar dapat hidup secara sempurna serta dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi dirinya dan sesama manusia dalam pelaksanaan pendidikan suatu masjid, di mana pengurus masjid sebagai salah satu pelaksana pendidikan. Masjid Baitul Muttaqien memiliki peran ganda yang harus bisa dijalankan secara seimbang yaitu peran sebagai pusat peribadatan dan sebagai pusat kegiatan sosial kemasyarakatan yang mencerminkan penghambaan diri pada Allah swt. Oleh karena peran ganda tersebut, maka dalam mengoptimalkan peran masjid dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat tentu terdapat kendala-kendala yang menghambat pelaksanaan tersebut, yaitu; Kurangnya Sarana dan Prasarana. Masih kurangnya sarana dan prasarana, hal ini dikarenakan pembangunan fisik masjid masih dilakukan, maka dana yang ada untuk sementara diprioritaskan pada pembangunan, sedangkan untuk kegiatan-kegiatan yang lain, pengeluarannya dikurangi, sehingga dalam pengadaan sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran pendidikan Islam Berbasis Masyarakat di Masjid Baitul Muttaqien di masjid seadanya.

### **2. Cara Mengatasinya**

Setiap permasalahan atau kendala pasti ada pemecahannya, begitu juga dengan kendala yang dihadapi lembaga Masjid Baitul Muttaqien kelurahan

kembangarum semarang barat dalam mengoptimalkan peranannya dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat . Kendala yang dihadapi oleh lembaga Masjid Baitul Muttaqien kelurahan kembangarum semarang barat dalam mengoptimalkan peranannya dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat . Adapun upaya untuk dapat mengatasi kendala-kendala tersebut dapat dilakukan dengan cara bekerja sama antara pengurus dan jama'ah (masyarakat).

Dalam upaya untuk menyukseskan proses mengoptimalkan peranan Masjid Baitul Muttaqien dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat di kelurahan kembangarum semarang barat, maka perlu dicari solusi untuk mencari jalan keluar dalam menghadapi kendala-kendala dalam melaksanakannya. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, diantara kendala-kendala yang dihadapi lembaga Masjid Baitul Muttaqien dalam mengoptimalkan peranannya dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat, maka diambil langkah-langkah antisipasi untuk mengatasi kendala tersebut sebagaimana berikut:

- a. Dalam mengoptimalkan peran masjid dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat memang tidak begitu mudah, karena hal ini dibutuhkan kesiapan dari berbagai pihak (pengurus masjid dan jama'ah/ masyarakat). Dan kendala terbesar dalam merealisasikannya adalah segi pendanaan. Meski demikian, dengan dana yang minim hal itu masih dapat dilaksanakan meski belum begitu optimal. Akan tetapi hal itu sangat membantu memberikan kontribusi terhadap kebutuhan masyarakat, yaitu mengenai pembinaan akhlak.
- b. Kurangnya sarana prasarana memang menjadi sebuah kendala, akan tetapi dengan sarana dan prasarana seadanya, kegiatan pendidikan Islam Berbasis Masyarakat tersebut masih dapat berjalan. Mengenai kelengkapan sarana dan prasarananya dapat dilakukan dengan cara bertahap.

Demikianlah solusi yang diterapkan oleh lembaga Masjid Baitul Muttaqien untuk mengantisipasi kendala yang timbul dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anaknya, sehingga nantinya orang tua dapat melaksanakan pendidikan agama Islam pada anaknya dengan baik sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

## **BAB V**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam BAB I sampai dengan BAB ke IV, maka sampai kepada kesimpulan sebagai berikut:

Kegiatan pendidikan Islam yang ada di Masjid Baitul Muttaqien merupakan bentuk pendidikan berbasis masyarakat, hal ini dikarenakan adanya masjid dipengaruhi oleh kebutuhan masyarakat Kelurahan Kembangarum Semarang Barat atas berdirinya Masjid Baitul Muttaqien, serta penggunaannya pun secara bersama-sama.

Dari Optimalisasi peran yang dilakukan oleh lembaga Masjid baitul muttaqien dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat memiliki signifikansi terhadap pencerdasan masyarakat Kelurahan Kembangarum Semarang Barat. Yaitu; (a). Pencerdasan dibidang pendidikan dan (b). Pencerdasan dibidang kepedulian sosial.

Kelemahannya adalah mengenai materi-materi yang diberikan baru menyentuh sebagian dari permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat kembangarum, yaitu dalam hal pembinaan akhlak. Tetapi mengenai pembinaan dan pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi masih sangat kurang.

Kelemahan tersebut dikarenakan adanya kendala-kendala yang dihadapi oleh lembaga Masjid Baitul Muttaqien Kelurahan Kembangarum Semarang Barat yaitu; Masih kurangnya sarana dan prasarana, hal ini dikarenakan pembangunan fisik masjid masih dilakukan, maka dana yang ada untuk sementara diprioritaskan pada pembangunan, sedangkan untuk kegiatan-kegiatan yang lain, pengeluarannya dikurangi, sehingga dalam pengadaan sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran pendidikan Islam Berbasis Masyarakat di Masjid Baitul Muttaqien di masjid seadanya.



### **A. Saran-saran**

1. Kepada Pengurus Masjid baitul muttaqien kelurahan kembangarum Semarang dalam rangka mengoptimalkan peran masjid baitul muttaqien dalam Pendidikan Islam berbasis masyarakat hendaknya lebih menambah materi-materi yang mengarah pada pengembangan keilmuan yang lebih diorientasikan pada kebutuhan-kebutuhan jama'ah (masyarakat) disesuaikan dengan perkembangan zaman sekarang. serta lebih meningkatkan lagi silaturahmi dengan para jama'ah masjid baitul muttaqien dalam arti intelektual, moral, dan religius sosial. Kedekatan ini menuntut interaksi aktif di dalam dan di luar Masjid.
2. Hendaknya meningkatkan mutu pengajaran baik dalam metodologi maupun penyajian materi yang harus selalu disesuaikan dengan perkembangan peserta didik dan menggunakan pendekatan psikologis yaitu menjadikan pembinaan dan pengajaran itu sebagai bagian yang dapat memberikan semangat dan motivasi kepada para jama'ah.

### **B. Penutup**

Alhamdulillah, dengan karunia dan rahman rahim Zat yang Maha Kuasa telah dapat disusun tulisan yang jauh dari sempurna, namun ini adalah suatu usaha atau upaya maksimal yang dapat peneliti tuangkan dalam skripsi. Tulisan yang sederhana ini tidak luput dari kekurangan baik dalam mendeskripsikan atau menganalisis masalah yang menjadi obyek penelitian, maupun dalam aspek redaksi dan metode penelitiannya.

Karena itu kritik dan saran serta masukan yang berharga menuju perbaikan dan penyempurnaan lebih lanjut merupakan suatu harapan. Akhir kata semoga penelitian dan upaya maksimal ini ada manfaatnya bagi pembaca budiman. *Amin ya rabbal alamin.*

## DAFTAR PUSTKA

- A. Bachrun Rifa'i dan Moch.Fakhruroji, *Manajemen Masjid, Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid*, (Bandung: Benang Merah Press, 2005).
- Abdur Rachman, *The Pesantren Architects And Their Socio-Religious Teachings, a Dissertation Submitted In Partial Satisfaction Of The Requirements For The Degree Of Doctor Of Philosophy In Islam Studies (1850-1950)*, (California Los Angeles: University Of California Los Angeles, 1997 ).
- Al-Rosyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005)
- Abubakar, *Manajemen Masjid Berbasis IT*, (Yogyakarta: PT. Arina, 2007)
- Ardiani Mustikasari, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, [http://edu-articles.com/dl\\_jump.php?id=5](http://edu-articles.com/dl_jump.php?id=5).
- Azumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Islam Nasional*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002).
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), cet I.
- Anselm Strauss Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- Anton Bakker dan Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990).
- Arikunto, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000).
- \_\_\_\_\_, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).
- Azumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Islam Nasional*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002).
- David A. Decenzo and Stephen P. Robbins, *Human Resource Management*, (New York: John Wiley & Sons, Inc., 1999).
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an Dan Tafisrnya* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995).
- Dirjen PDM Direktorat SLTP, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Buku Panduan Monitoring dan Evaluasi*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002).

- Djamaluddin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam, Sejarah, Ragam dan Kelembagaan*, (Semarang: RaSAIL, 2006).
- H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002).
- H.R. Maulany, S.H. *Masjid Yang Memberdayakan*, [http://72.14.235.104/search?q=cache:UVBrw\\_1alUJ:www.pikiranrakyat.com/cetak/2007/092007/04/0901.htm+peran+dan+fungsi+masjid+dalam+pendidikan&hl=id&ct=clnk&cd=4&gl=id](http://72.14.235.104/search?q=cache:UVBrw_1alUJ:www.pikiranrakyat.com/cetak/2007/092007/04/0901.htm+peran+dan+fungsi+masjid+dalam+pendidikan&hl=id&ct=clnk&cd=4&gl=id)
- Hasan Langgulung, *Pendidikan Dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985).
- Heri Jauhari Mochtar., *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), cet I.
- Imam Abu Husain Muslim Bin Jujjaj, *Shahih Muslim*, Juz II (Beirut: Darul Kutub, t.th).
- Koencoroningrat, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994).
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Cet. I.
- Moh. E. Ayub, *Managemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani, 1998).
- M. Quraish shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994).
- \_\_\_\_\_, *Masjid*, <http://media.isnet.org/islam/quraish/wawasan/masjid.html>
- Moeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (yogyakarta: Ruke Sarasin, 1996).
- Misyanto, *Pendidikan Berbasis Masyarakat (Community Based Education) Menuju Madrasah Unggul*, <http://media.diknas.go.id/media/dokument/5679.pdf>.
- Muhammad Attiyah al-Abrosy, *Ruhut Tarbiyah Wat-Ta'lim*, (Darul Ihya Kutubul Arrobiyah, 1950).
- Mukhtar Nasir dkk, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 1990).
- Paulus Mujiran, *Pernik-Pernik Pendidikan, Manifestasi Dalam Keluarga, Sekolah Dan Penyadaran Gender*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota) IKAPI, 2002).
- Ronny Hanitijo Soemitro, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), Cet.II.
- Sholeh Abdul Aziz, *Attarbiyyah Wat Turuqut Tadris*, (Mekah: Darul Ma'arif, t.t.h ).

- Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, t.th).
- Sulipan, *Adminsitasi Sekolah*, [http://www.geocities.com/cbet\\_centre](http://www.geocities.com/cbet_centre), diakses Tanggal 01 Desember 2007
- Syamsul Nizar, *Sejarah Dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam, Potret Timur Tengah Era Awal Dan Indonesia*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005).
- Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007).
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept Of Education In Islam* (Malaysia: 1991).
- Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press), 1986).
- Sudarwan, Danim., *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1994).
- Wahyu Widodo, “*Masjid dan Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia*”.  
<http://72.14.235.104/search?q=cache:9OAFfS-uUsgJ:eprints.ums.ac.id/285/01/Bibliografi-wahyu.doc+perkembangan+pendidikan+di+masjid&hl=id&ct=clnk&cd=1&gl=id>
- Winarna Surahman, *Metodologi Resech*, (Bandung : C.V. Tarsito, 1997).
- Yayasan Masjid Al Ikhlas, *Garis – Garis Besar Kebijakanaksanaan dan Induk Rencana Pengembangan 2001 – 2025*, (Jakarta, Dewan Pembina YMAI, 2000).
- Yayat M. Herujito, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2004).
- Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet. II.
- Zubaidi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), Cet. 3.

## **SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini Ketua Takmir Masjid Baitul Muttaqien, menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa:

Nama	: Muhamad Saerozi
Tempat/Tgl Lahir	: Demak, 5 Januari 1983
Nomor Induk Mahasiswa	: 3103249
Program/Smt/Tahun	: S.I/X/2008
Jurusan	: PAI
Alamat	: Saptamarga II, Kel. Kembangarum Semarang Barat

Adalah benar-benar telah melakukan wawancara kepada kami pada tanggal, 09 Mei 2008 dan hasil wawancara sebagaimana terlampir.

Demikian surat keterangan ini dibuat, dan kepada pihak-pihak yang berkepentingan diharap maklum.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 09 Juli 2008

(Drs. H. Djaenuddin)  
*Ketua Takmir*

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **1. Pihak Ketakmiran**

- 1) Bagaimana sejarah singkat berdirinya Masjid Baitul Muttaqien Kel. Kembangarum Semarang Barat?
- 2) Bagaimana Visi Misi pengurus Masjid Baitul Muttaqien Kel. Kembangarum Semarang Barat?
- 3) Bagaimana manajemen masjid yang dilakukan oleh pengurus Masjid Baitul Muttaqien Kel. Kembangarum Semarang Barat?
- 4) Apa saja fungsi dan peran Masjid Baitul Muttaqien Kel. Kembangarum Semarang Barat?
- 5) Bagaimana keadaan pengajar dan peserta didiknya dalam proses pembelajaran yang dilakukan di Masjid Baitul Muttaqien Kel. Kembangarum Semarang Barat?
- 6) Siapa saja ustadz/ ustadzah dalam proses pembelajaran yang dilakukan di Masjid Baitul Muttaqien Kel. Kembangarum Semarang Barat?
- 7) Apa saja bentuk-bentuk kegiatan pembelajaran yang ada di Masjid Baitul Muttaqien Kel. Kembangarum Semarang Barat? apa tujuan dari pembelajaran tersebut?
- 8) Dan Apa saja kegiatan-kegiatan yang mengarah pada pemberdayaan masyarakat (jama'ah)?

### **2. Pihak Pengajar**

- 1) Bagaimana keadaan pengajar dan peserta didiknya dalam proses pembelajaran yang dilakukan di Masjid Baitul Muttaqien Kel. Kembangarum Semarang Barat?
- 2) Siapa saja ustadz/ ustadzah dalam proses pembelajaran yang dilakukan di Masjid Baitul Muttaqien Kel. Kembangarum Semarang Barat?
- 3) Apa saja bentuk-bentuk kegiatan pembelajaran yang ada di Masjid Baitul Muttaqien Kel. Kembangarum Semarang Barat?
- 4) Dan Apa saja kegiatan-kegiatan yang mengarah pada pemberdayaan masyarakat (jama'ah)?

### **3. Pihak Jama'ah (masyarakat)**

- 1) Apakah ada bentuk-bentuk kegiatan pembelajaran di Masjid Baitul Muttaqien Kel. Kembangarum Semarang Barat?apa saja kegiatannya?
- 2) Apakah ada usaha-usaha yang dilakukan oleh pengurus Masjid Baitul Muttaqien dalam memberdayakan masyarakat (jama'ah) di lingkungan Kel. Kembangarum Semarang Barat?

## **RIWAYAT PENDIDIKAN PENULIS**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhamad Saerozi

Tempat/tgl lahir : Demak, 05 Januari 1983

Alamat Asal : Rt. 03 Rw. IV Ds. Margohayu Curug Kec. Karangawen Kab.  
Demak

Pendidikan : 1. SD Negeri Margohayu II, Lulus Tahun 1997  
2. MTS Futuhiyyah I di Mranggen, lulus Tahun 2000  
3. MAK Futuhiyyah I di Mranggen, Lulus Tahun 2003

Demikian Riwayat Pendidikan penulis ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, Juli 2008

Penulis

(Muhamad Saerozi)